

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MEMBENTUK SOPAN SANTUN
WANITA TUNA SUSILA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA
WANODYATAMA (PPSW) SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial**



Oleh :

Siti Nur Ngakidah

NIM. 16. 12. 2. 1. 214

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MEMBENTUK SOPAN SANTUN
WANITA TUNA SUSILA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA
WANODYATAMA (PPSW) SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

Siti Nur Ngakidah

NIM. 16. 12. 2. 1. 214

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020

Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. i. Siti Nur Ngakidah

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap saudara :

Nama : Siti Nur Ngakidah

NIM : 161221214

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam :

Judul : Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sopan Santun
Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita
Wanodyatama (PPSW) Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri

Waa'alikumsalam. Wr. Wb

Surakarta, 25 September 2020

Pembimbing

Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd

NIP. 19740123 20003 1 0

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nur Ngakidah

NIM : 161221214

Jurusan :Bimbingan Konseling dan Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa tindakan plagiarise sesuai dengan peraturan yang berlaku di Institusi Agama Islam Negeri Surakarta.

Apabila dikemudian hari saya melakukan tindakan plagiaruse, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan Institut Agama Islam Negeri Surakarta kepada saya

Surakarta, 08 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan

Siti Nur Ngakidah

NIM 161221214

HALAMAN PENGESAHAN**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MEMBENTUK SOPAN SANTUN
WANITA TUNA SUSILA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL
WANODYATAMA SURAKARTA**

Disusun Oleh:

Siti Nur Ngakidah

NIM . 161221214

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Bimbingan
Konseling Islam Fakultas Ushuuddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada Hari Rabu, 21 Oktober 2020

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 21 Oktober 2020

Penguji Utama

Ernawati, S. Psi., M. Si

NIP. 19820330 20701 2 122

Penguji II/ Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd.

Galih Fajar F., S.Pd.M.Pd.

NIP. 197211051 99903 1 005

NIP.19900807 201701 1 129

Mengetahui ,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Dr. Islah.,M. Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

ALHAMDULILAH, ALHAMDULILAH HIROBBIL'ALAMIN.....

Berkat rahmat Allah SWT sehingga karya ini saya persembahkan kepada mereka yang terkasih

1. Kedua orang tuaku Bapak Sururin dan Ibu Mahmudah yang sudah mensupport serta memotivasi serta mendoakan saya tiada henti
2. Ketiga saudaraku Herni Hernawati, Mukhamad Taufik Hidayat, dan Mohamad Hasan Munadi yang selalu menjadi semangat dalam hari-hariku
3. Suamiku Hendro Prayitno tercinta yang selalu memotivasi serta mendukung, mendoakan terselesaikannya skripsi ini

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ،

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al Baqarah :216)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar Ra'du :11)

ABSTRAK

Siti Nur Ngakidah. 161221214. *Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sopan Santun Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta (PPSW).* **Skripsi Progm Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020**

Sopan santun merupakan salah satu hal fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam lingkup hidup bersosial. Program rehabilitasi sosial melalui Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta merupakan salah satu upaya Pemerintah dalam membentuk sopan santun bagi wanita tuna susila. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sopan Santun Wanita Tuna Susila menggunakan teknik Semi Sosiodrama di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama (PPSW) Surakarta..

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan (*field research*) atau penelitian lapangan. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari 1 guru pembimbing, 1 pekerja sosial serta 2 wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama (PPSW) Surakarta. Serta teknik triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa Bimbingan Kelompok dalam membentuk sopan santun pada wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta merupakan proses bimbingan diawali dengan 1) tahap awal adalah tahap pembentukan kelompok dimulai dari pengelompokan tipe permasalahan wanita tuna susila, 2) tahap kedua yaitu peralihan dengan menyesuaikan kemampuan dari masing-masing wanita tuna susila, 3) tahap ketiga yakni kegiatan atau pembahasan bimbingan kelompok dalam berperilaku sopan, 4) tahap penyimpulan terkait sopan santun dengan menggunakan contoh secara langsung (spontan) perkataan sopan pada wanita tuna susila, dan 5) tahap akhir dengan evaluasi dan pemberian semangat pada wanita tuna susila

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Sopan Santun, Wanita Tuna Susila

ABSTRAK

Siti Nur Ngakidah. 161221214. Group Guidance in Forming Courteous Deaf Women at the Wanodyatama Social Service Center in Surakarta (PPSW). Thesis of Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Surakarta State Islamic Institute, 2020

Manners are one of the fundamental things that every individual must have in the sphere of social life. The social rehabilitation program through the Wanodyatama Social Service Center in Surakarta is one of the Government's efforts to establish courtesy for prostituted women. The purpose of this study was to identify and describe the process of Group Guidance in Forming Courteous Deaf Women using the Semi Sociodrama technique at the Wanodyatama Social Service Institution (PPSW) Surakarta.

This research uses qualitative methods with an approach (field research) or field research. Taking the subject in this study using purposive sampling technique. The subjects in this study amounted to 4 people consisting of 1 supervisor, 1 social worker and 2 prostitutes at the Wanodyatama Social Service Center (PPSW) Surakarta. And data triangulation techniques are used to test the validity of the data. Data collection is done by observation, documentation and interviews. Data analysis techniques with data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The conclusion that can be drawn from this research is that Group Guidance in forming courtesy for prostitutes at the Wanodyatama Social Service Center in Surakarta is a guidance process starting with 1) the initial stage is the group formation stage starting from grouping the types of problems prostitute women have, 2) the stage the second is the transition by adjusting the abilities of each prostitute woman, 3) the third stage, namely activities or discussion of group guidance in behaving politely, 4) the inference stage related to courtesy by using direct examples (spontaneously) of polite words to prostitutes, and 5) the final stage with evaluation and encouragement to prostitutes

Keywords: Group Guidance, Manners, Immoral Women

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir kuliah dengan judul Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sopan Santun Wanita Tuna Susil Di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta (PPSW). Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sajana Sosial pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. Selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai, saya banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag, M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Surakarta
2. Bapak Dr. Islah., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di IAIN Surakarta
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam serta dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya dan bersabar untuk membimbing saya dalam proses menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu Ernawati, S.Psi., M.Si yang telah meluangkan waktu, mencurahkan serta memotivasi saya selaku penguji utama
5. Bapak Galih Fajar F. S.Pd.M.Pd yang telah meluangkan waktu selaku penguji 1
6. Bapak Kyai Dr. Mahbub, S.Pd. M.Ag yang telah menjadi orang tua kedua di Solo
7. Ustad Rachmat S.H, M.H, Afroini, S.Ag, Rabbana Atina S.Pd, Zumma S.Ag selaku ustad serta Ustadzah yang gak pernah bosan membimbing saya di PP.Al Fatah
8. Segenap keluarga besar PP. Al Fatah Pucangan Kartasura yang telah menuliskan beribu kisah serta tempat mencari Ilmu tercinta
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu serta pengajar terbaik selama saya duduk dibangku kuliah
10. Pembimbing dan seluruh staff beserta jajarannya Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta yang telah mengizinkan dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir kuliah ini
11. Sahabat tercinta Nurbaiti, Lisna Lilis, Kharisma Advinda, Afdila Nirwanda, Kintan Wijayanti, Mellyani, Intan Liana S.Ag, Intan Dwi Rahayu, S.H, Zeni Nur Alviani, S.H., Mia Wijayanti, Munib Aula, Afifah Nur Istiqomah Yang telah menjadi sosok saudara, selalu memberi motivasi, semangat ketika diri ini mulai lelah dan tak bersemangat, tempat ku bersandar
12. Seluruh teman-teman Prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016
13. Seduluruh sedukur IMAKE IAIN Surakarta yang sudah jadi keluarga besar Kebumen di Solo

14. Almamater Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Akhirnya setelah skripsi ini selesai dngan hati yang tulus ikhlas penulis berdoa agar skripsi ini dapat bermanfaat nantinya bagi pembaca dan semua pihak yang bersedia membantu dalam prosesnya, semoga Allah memberikan limpahan rahmat dan karuania-Nya kepada kita semua. Amin

Surakarta, 08 Oktober 2020

Penulis

Siti Nur Ngakidah

NIM. 161221214

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	I
A. Latar Belakang Masalah.....	I
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Pengertian Bimbingan	13
2. Pengertian Kelompok.....	14
3. Bimbingan Kelompok.....	15
a. Pengertian bimbingan kelompok.....	15
b. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	17
c. Asas-asas Bimbingan Kelompok.....	18
d. Langkah-langkah Bimbingan Kelompok.....	21
4. Sopan Santun.....	21
a. Pengertian Sopan Santun.....	21
b. Aspek- Aspek Sopan Santun.....	23
5. Wanita Tuna Susila.....	24
a. Pengertian Wanita Tuna Susila.....	24
B. Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Berfikir.....	27

BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
1. Tempat Penelitian.....	30
2. Waktu Penelitian.....	30
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Keabsahan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	34
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	34
1. Profil Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.....	35
2. Visi Misi Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.....	36
3. Moto Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.....	37
4. Tujuan Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.....	37
5. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.....	38
6. Wilayah Kerja Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.....	38
7. Sasaran Garapan Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.....	38
8. Waktu Lama Bimbingan Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.....	39
B. Hasil Temuan.....	39
1. Permasalahan Wanita Tuna Susila Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.....	39
2. Proses Bimbingan Kelompok Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.....	43
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Kelompok di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.....	48
C. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran-saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	65

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan pribadi manusia mempunyai berbagai aspek kehidupan yang saling mempengaruhi. Dimensi pribadi manusia salah satunya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berhubungan dengan manusia lain. Dengan hal itu, ia terus belajar untuk terus meningkatkan martabatnya. Untuk membangun hubungan lebih baik dengan orang lain, manusia perlu memahami orang lain, sebelum berharap orang lain mengerti dirinya (Bawazir, Djauharah.2013:17).

Sesuai dengan hadist dalam kitab (TIRMIDZI-2431) yang berbunyi”

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ عَنْ شَيْخٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ إِذَا كَانَ مُخَالِطًا لِلنَّاسِ وَيَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُسْلِمِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ قَالَ أَبُو عَيْسَى قَالَ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كَانَ شُعْبَةُ يَرَى أَنَّهُ ابْنُ عُمَرَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna telah bercerita kepada kami Ibnu Abi 'Adi dari Syu'bah dari Sulaiman Al A'masy dari Yahya bin Watsab dari seorang syeikh salah seorang sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Jika seorang muslim bergaul (berinteraksi sosial) dengan orang lain dan bersabar atas gangguan mereka, adalah lebih baik daripada seorang muslim yang tidak bergaul (tidak

berinteraksi sosial) dengan orang lain dan tidak bersabar atas gangguan mereka." Ibnu Abi Adi berkata: Syu'bah berpendapat syeikh itu adalah Ibnu Umar.

Hadist tersebut menjelaskan bahwa Islam, menganjurkan interaksi sosial yang didasari rasa kasih sayang atau silaturahmi merupakan sesuatu yang sangat di anjurkan, sebaliknya memutuskan merupakan sesuatu yang sangat dilarang. Dewasa ini, aneka ragam perubahan sangat cepat terjadi dalam berbagai segi kehidupan misalkan perubahan dalam cara memandang dan menafsirkan norma-norma kehidupan. Perubahan cara pandang tersebut ditandai oleh penerapan sopan santun. Sopan santun dalam berpakaian, makan, berjalan, berbicara dan bergaul menjadi kurang jelas.

Melihat hal tersebut perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain untuk membentuk perilaku sopan santun yang baik, dibutuhkan pembinaan disiplin moral yang menjadi alasan pengembangan individu dalam mengontrol perbuatan diri sendiri yang menjadi starting point untuk menata perilaku (Lickona,2013:95)

Menurut Burhanudidin (2000:5) ada tiga norma umum tingkah laku manusia, yakni norma sopan santun, norma hukum dan norma moral. Norma sopan santun bersifat lokal kedaerahan dan mudah berubah. Seperti dalam masa tertentu tingkah laku masih dianggap tidak sopan, tetapi akhir-akhir ini sudah dianggap sopan. Contohnya konkritnya pesta berdiri. Dahulu, di beberapa kota ketika makan sambil berdiri dianggap tidak baik atau kurang sopan, tetapi akhir-akhir ini di kota-kota besar hal itu sudah dianggap sopan. Norma hukum adalah norma yang berlaku di suatu negara untuk mengatur masalah perdata atau pidana. Antara negara satu dengan yang lain hukumnya sudah berbeda.

Kondisi demikian diharapkan terjalin keharmonisan dalam hubungan sosial, maka setiap manusia diharapkan memiliki sikap tenggang rasa serta sopan santun terhadapnya. Tak terkecuali di Indonesia salah satunya ialah *unggah-ungguh* yang baik atau sopan dalam setiap perilaku dan tindakan. Sopan santun orang Indonesia harusnya selalu dilaksanakan dimanapun ia berada, tak terkecuali di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.

Fenomena yang terjadi pada Wanita Tuna Susila (WTS) yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta masih kurang membiasakan sikap sopan, baik sopan dalam berbusana maupun dalam tingkah laku. Hal tersebut sesuai pengamatan peneliti kepada penerima manfaat (pm) atau wanita tuna susila (wts), mulai tanggal 13 Agustus hingga 13 September 2019. Adapun fenomena dilapangan masih banyak

WTS atau PM kurang sopan santun, seperti salah satu WTS atau PM memanggil PM yang lain dengan sebutan kata *cuk* dalam <https://kamus.lengkap.com> (artinya umpatan untuk orang asing atau dibenci), ketika pegawai meminta tolong WTS tidak langsung melaksakan tetapi menjawab dengan nada tinggi dan ekspresi wajah menyepelkan, ketika antri mengambil makan desak-desakan baik yang tua ataupun muda nggak ada yang mau mengalah.

Pembimbing atau pekerja sosial (Peksos) sebagai *agen of change* bagi wanita tuna susila (WTS) di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama mempunyai tugas dalam membentuk kembali karakter WTS, dalam kasus ini perilaku yang dirubah adalah perilaku sopan santun dalam pergaulannya. Dalam merubah perilaku WTS yang mempunyai perilaku kurang sopan, pembimbing atau peksos (PS) mempunyai berbagai jenis layanan yang bisa digunakan dalam membantu WTS membentuk perilaku sopan santun. Pelayanan konseling di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama merupakan usaha membantu WTS dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.

Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan WTS secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan serta kondisi peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi WTS di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama. Jenis layanan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan

penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten.layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan advokasi (Prayitno.2012).

Berdasarkan fenomena dilapangan sehingga di Panti Pelayanan Ssosial Wanodyatama Surakarta diadakannya berbagai bimbingan salah satunya yakni bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik semi sosiodrama. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang diberikan layanan bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta dengan cara menerapkan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.(Ita Roshita.2015). Dengan menggunakan Teknik sosiodrama ini (Winkel. 1991) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dari pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial

Pemilihan penggunaan teknik semi sosiodrama ini menurut peneliti tepat didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan masalah sosial yaitu kurang mempunyai etika sopan santun dalam hubungannya lingkungan sekitar yakni Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta, sehingga sosiodrama dipandang tepat untuk

membentuk sopan santun. Melalui teknik sosiodrama WTS akan belajar melakukan berperilaku sopan santun kepada orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Teknik tersebut melatih WTS berperilaku dengan orang lain baik dalam lingkungan keluarga, Panti maupun masyarakat.

Bimbingan kelompok menurut peneliti merupakan usaha preventif yang tepat bagi wts di panti agar mereka mampu meningkatkan kesopanan dan baik dalam berperilaku. Sesuai pendapat Prayitno: 2004 bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membahas sebuah topik yang bersifat umum dan menjadi perhatian peserta. Serta layanan bimbingan juga diperuntukkan bagi seluruh individu dengan segala aspek kehidupannya, baik kehidupan pribadi sosial, pendidikan maupun kehidupan karirnya. Artinya bimbingan bukan hanya untuk individu yang bermasalah (penyembuhan) tetapi lebih berorientasi pendidikan, pengembangan, pencegahan, dan penyesuaian (Suherman, Uman.2010: 10).

Tujuan bimbingan kelompok dilakukan Panti yakni agar wanita tuna susila mampu berbicara didepan umum, mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada orang banyak, belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakan, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi, serta dapat bertenggang rasa. (Prayitno 1995:178)

Alasan utama peneliti melakukan penelitian di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta dilatar belakangi oleh banyaknya permasalahan sosial yang berbeda-beda di setiap diri wanita tuna susila yang datang dari berbagai daerah di Jawa Tengah, baik dari daerah terpencil serta dari berbagai faktor seperti keluarga broken home, ketidakmampuan dari keluarga masalah ekonomi, ataupun masalah sosial yang lain. Selain itu, di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatam Surakarta dibekali berbagai macam bimbingan diantaranya bimbingan mental, spiritual, dan bimbingan psikologi sosial.

Mengingat kompleksnya permasalahan sosial saat ini. Maka perlu adanya penanganan dalam masalah tersebut baik melalui lembaga swasta maupun pemerintah, salah satu usaha Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Unit Pelaksana Teknisnya yakni Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta yang berupaya membantu permasalahan wanita tuna susila yang bertujuan kepada tercapainya suatu tatanan kehidupan sosial yang lebih baik. Hasil pengamatan peneliti selama dua bulan yang diperkuat dengan fenomena yang terjadi di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta, banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan tingkat sopan santun pada wanita tuna susila yang rendah . Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul” Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sopan Santun Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalahnya, yaitu:

1. Kurang sadar pentingnya perilaku sopan santun wanita tuna susila
2. Pergaulan wanita tuna susila yang kurang terkontrol
3. Kurangnya bimbingan serta kasih sayang dari keluarga

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji dapat terarah, maka peneliti membatasi diri pada” Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sopan Santun Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:” Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok dalam membentuk sopan santun pada wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta”.

E. Tujuan Penelitian

Bertolak dari permasalahan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan kelompok dalam membentuk sopan santun wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dengan penelitian ini adalah dapat mengembangkan dan menambah wawasan keilmuan bimbingan konseling islam, khususnya manfaat layanan bimbingan kelompok dalam membantu menyelesaikan masalah klien

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Klien/wanita tuna susila diharapkan, mampu memahami bimbingan kelompok dipanti, dan segala ketrampilan di panti, sehingga ketika keluar dari panti sudah mampu berbaur dengan masyarakat serta mampu bersosial dengan baik
- b. Bagi lembaga atau instansi, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada para praktisi di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta mengenai bimbingan kelompok agar lebih ditingkatkan pada wanita tuna susila
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi dasar dalam meningkatkan profesionalitas dalam pemberian layanan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menentukan, ataupun membantu”. Maka sesuai istilahnya dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan (Helena,2005:2)

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004 hal.99) mengemukakan bahwa, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak- anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada, serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku, mengartikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sejalan dengan pengertian bimbingan, Syamsu Yusuf dalam (Bawazir, Djauharah. 2013) menyatakan bahwa bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang secara harfiah berarti dari kata *guide* yang berarti ‘mengarahkan’, memandu, mengelola, dan menyetir.

Jika kita perhatikan semua uraian diatas, dapat dikatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diarahkan baik kepada orang secara terus menerus dan sistematis yang dilakukan oleh orang berpengalaman serta khusus dibidangnya kepada orang atau beberapa individu, baik anak- anak, remaja, maupun dewasa agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menemukan dan mengembangkan kemampuannya demi memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial, serta dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada agar dapat dikembangkan berdasarkan norma- norma yang berlaku.

b. Pengertian Kelompok

Kelompok menurut Winkel dan Sri Hastuti (2006:548) menjelaskan bahwa kelompok adalah suatu kesatuan atau unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi, berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung dalam proses bekerjasama, dan

mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu.

Adapun menurut Prayitno (1995:14) berpendapat bahwa kelompok merupakan berkumpulnya sejumlah orang yang saling berkaitan satu sama lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah berkumpulnya sejumlah orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain, dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan tersebut

c. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dalam (Damayanti, 2012: 40) mengatakan bahwa suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing individu, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri

Sementara menurut Thantawi dalam (Bachtiar Rifai, 2010:24) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan informasi dari narasumber tertentu, guru pembimbing yang berguna untuk menunjang

kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk mempertimbangkan atas pengambilan keputusan.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa bimbingan kelompok digunakan untuk memberikan sejumlah informasi kepada siswa serta individu secara bersama-sama yang bertujuan agar siswa dapat menyelesaikan dan membuat keputusan untuk kehidupannya sendiri.

Dengan demikian bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap seseorang yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan ini dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok untuk membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan kehidupan sosial.

Di dalam suatu kelompok ada beberapa faktor yang harus diciptakan antar anggota, faktor-faktor pengikat tersebut diantaranya: 1. Interaksi antara orang-orang yang ada di dalam kumpulan atau kerumunan itu, 2. Ikatan emosional sebagai pernyataan kebersamaan, 3. Tujuan atau kepentingan bersama yang ingin dicapai, 4. Kepemimpinan yang dipatuhi dalam rangka mencapai tujuan atau kepentingan bersama, 5. Norma yang diakui dan diikuti oleh mereka yang terlibat di dalamnya

Dengan demikian layanan melalui pendekatan kelompok dalam bimbingan merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan.

d. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Halena (2005:73) tujuan dari bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah- langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap an tindakan nyata untuk mencapai hal- hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok. Dari tujuan tersebut terdapat empat unsur pokok yaitu hubungan antar anggota, kemampuan berkomunikasi, pemahaman situasi dan kondisi, pengembangan sikap dan tindakan yang kesemuanya terangkum dalam layanan bimbingan kelompok.

Menurut Bennet (dalam Tatiek, 2001:14) tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal- hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, sosial. 2. Memberikan layanan- layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.3. Untuk mencapai tujuan- tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dari pada mealui kegiatan

Tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004:547) adalah menunjang perkembangan pribadi dan

perkembangan sosial masing- masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna untuk tujuan yang bermakna bagi para partisipan

Jadi secara umum tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan pribadi anggota dan pembahasan topik secara mendalam. Pengembangan pribadi meliputi pengembangan segala potensi dan kertrampilan sosial yang dimiliki, sedangkan pembahasan masalah sebagai upaya preventif agar terhindar dari permasalahan yang dibahas

e. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Munro, Manthei, Small (dalam Folastris dan Itsar,2016:30-31) menjelaskan bahwa kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling kelompok ketiga etika tersebut wajib diterapkan

1) Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi “rahasia kelompok” yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan

keluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya.

Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam layanan bimbingan kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok. Disini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan bimbingan konseling perorangan. Konselor/pemimpin kelompok dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2) Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor/pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya konselor/pemimpin kelompok dalam mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan

3) Asas-asas Lain (kegiatan, keterbukaan, kekinian, dan kenormatifan)

Dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan asas keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi, dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan bimbingan kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan untuk kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata-krama dalam kegiatan kelompok, serta dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh konselor/pemimpin kelompok dalam

mengelola kegiatan kelompok untuk mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

f. Langkah-langkah Bimbingan Kelompok

Menurut Siti Hartinah (dalam Malichah, 2014:20) agar bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan baik, maka susunlah langkah-langkah yang sistematis.

- 1) Tahap Pembentukan
- 2) Tahap Peralihan
- 3) Tahap Pelaksanaan Kegiatan
- 4) Tahap pengakhiran

1. Perilaku Sopan Santun

a. Pengertian Perilaku Sopan Santun

Sopan santun merupakan refleksi dari sistem nilai yang merupakan aturan tata cara atau aturan - aturan sebagai landasan berperilaku. Sistem nilai tersebut ada yang bersumber dari ajaran agama dan ada pula yang berasal dari tatanan masyarakat (adat, kebiasaan), yakni berupa sistem nilai moral, etika dan akhlak. Norma – norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang, etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk

melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Sedangkan akhlak bisa diartikan kejadian, ciptaan, atau kejadian yang indah dan baik (Ganjar dan Mupid 2013:251 dalam Hani, Isma Naimatul 2015:4).

Ujiningsih (2010:3) dalam Hani, Isma Naimatul 2015: 4 mengemukakan bahwa sopan santun atau unggah ungguh merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.

Perilaku sopan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah sistem nilai yang digunakan individu sebagai kerangka normatif dalam mengatur bentuk-bentuk interaksi dengan orang lain seperti cara berbicara yang baik, cara berbusana, cara menghormati orang yang lebih tua dan sebagainya

Hal tersebut banyak dialami oleh wanita tuna susila (wts) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatam Surakarta. Dalam kehidupan modern perilaku individu cenderung kehilangan sopan santun kepada orang tua. Berbagai kejadian buruk sering dilaporkan bahwa individu muda membentak orang yang lebih tua, seperti menyumpahi dengan perkataan kotor. Bahkan sering kali individu memukul orang yang lebih tua, lebih miris lagi jika saling membunuh..

Kesimpulan dari berbagai pendapat diatas perilaku sopan santun dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun yang baik, hormat, disiplin, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap santun yang baik dan benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tempat, dan waktu karena sopan santun bersifat relatif dimana dianggap sebagai norma sopan santun berbeda-beda disetiap tempat. Pemahaman wanita tuna susila (wts) tentang sopan santun merupakan kemampuan individu untuk mengerti dan memahami tentang sikap, perbuatan, tingkah laku dan juga perkataan yang sesuai dengan adat istiadat, menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.

b. Aspek – Aspek Perilaku Sopan Santun

Aspek- aspek perilaku sopan santun ini dapat diperhatikan wanita tuna susila (wts) dalam pergaulan sehari- hari yaitu tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, tata krama bergaul dengan pembimbing, tata krama bergaul dengan staff/ karyawan, tata krama bergaul dengan yang lebih muda, tata krama bergaul dengan teman sebaya, serta tata krama bergaul dengan lawan jenis.

2. Pengertian Wanita Tuna Susila

Berbagai istilah untuk sebutan wanita tuna susila seperti dalam Bahasa Inggris wanita tuna susila disebut *prostitutue*, sedang penamaan

kasarnya *sundal, balon, lonte* (Kartini Kartono, 1992: 208). Ada pula yang menyebut wanita tuna susila dengan pelacur. Baru pada tahun-tahun 60-an oleh beberapa pihak terutama petugas Dinas Sosial digunakan istilah *eufemisme* untuk memperhalus artinya, yaitu wanita tuna susila belakangan ini mempunyai istilah baru menyebutnya sebagai pekerja seks komersial. Dalam penelitian ini istilah digunakan adalah wanita tuna susila (WTS) yang sedang mengalami masa binaan didalam Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.

Ada berbagai definisi tentang wanita tuna susila. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia WTS adalah perempuan jalang, perempuan pelacur (Poetwadarminto, 1987: 1104). Sedang menurut Kartini Kartono (1992: 199), WTS atau pelacur adalah “ wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan mala/ celaka serta penyakit baik kepada orang lain yang bergaul degan dirinya maupun bagi dirinya sendiri”

Dari batasan berbagai pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa WTS adalah wanita yang mengadakan hubungan seksual (kelamin) dengan laki-laki diluar perkawinan yang sah dan menjual dirinya kepada laki- laki tersebut dengan sengaja serta menerima upah baik itu berupa uang ataupun barang atas jasa yang diberikannya tanpa pertimbangan moral. Adapun yang dimaksud dengan wanita tuna susila dalam penelitian ini yakni Wanita Tuna Susila yang sedang mengalami masa binaan di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang Efektivitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila atau penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Wanita Utama Surakarta oleh Sri Handayani yang hasilnya lebih membahas seputar kegiatan pembinaan dan seberapa efektif pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial Wanita Utama secara global dengan hasil efektif, namun kurang didapatnya klien atau penerima manfaat yang sudah lulus dari balai berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Maka dari itu saya tulis dan kaji ulang lebih spesifik mengenai efektivitas bimbingan kelompok dan diharapkan dengan bimbingan kelompok ini mampu melengkapi dan menyempurnakan kekurangan yang sudah dilakukan dahulu di Balai Rehabilitasi Sosial Wanita Utama Surakarta, menunjukkan bahwa dengan bimbingan kelompok penerima manfaat atau wanita tuna susila lebih terkontrol emosinya untuk tidak bertindak negatif atau agresif, seperti berkata kotor antar sesama teman sebaya. Serta mampu berinteraksi dengan baik dilingkungan masyarakat serta mampu mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dan menjadi makhluk sosial yang menaati norma- norma.

Penelitian oleh Ahmad Ridwan Faer Lany, dengan judul Efektivitas Teknik Modeling Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas VII SMP Islam Nurul Hadi Batu Karangtengah Demak Tahun 2012/2013 diperoleh perhitungan $t_{hitung} = 22,47$, dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 dengan db $N-1=30-1=yaitu 2.045$, $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian koefisien

alternatif Ha yang berbunyi” efektivitas teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII SMP Nurul Islam Hadi Batu Karangtengah Demak Tahun 2012/2013” diterima.

Penelitian mengenai “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Self Management Dalam Mengurangi Tingkat Perilaku Agresif Siswa”. Berdasarkan hasil analisis data penelitian setelah mendapatkan perlakuan layanan konseling kelompok melalui teknik self management menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari konseling agresif siswa. Koefisien uji wilcoxon sebesar 5 dan koefisien tersebut signifikan pada taraf 5%. Peningkatan rata-rata percaya diri siswa kelas XII IPS SMA N 1 Sulang Rembang dari sebelum treatment adalah 118,5% dan sesudah treatment sebesar 63,4%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa “ layanan bimbingan kelompok melalui teknik self management efektif untuk mengurangi tingkat perilaku agresif siswa kelas XII IPS SMA N 1 Suang Rembang Semarang”.

C. Kerangka Berfikir

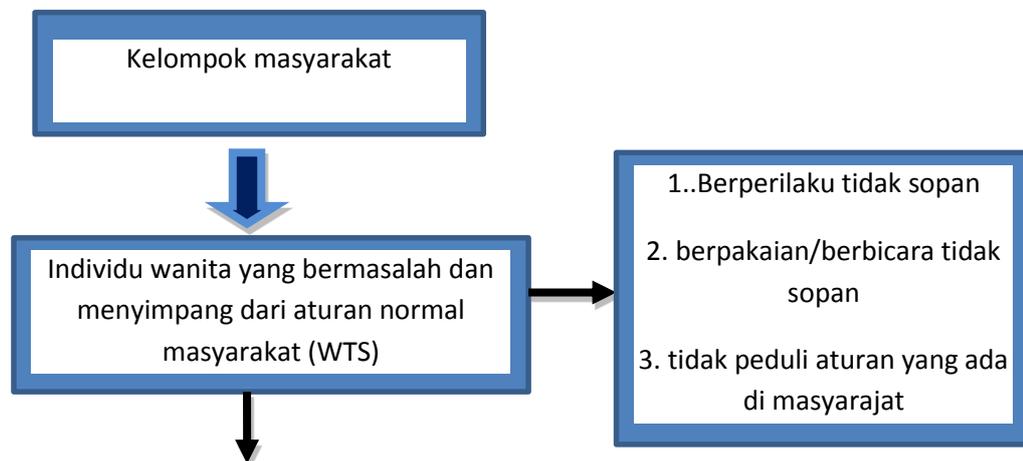
Lingkungan masyarakat terdapat beberapa aturan atau norma – norma yang harus ditaati oleh warganya sebagai makhluk sosial, akan tetapi terdapat beberapa warga atau individu yang tidak menaati peraturan yang berlaku khususnya wanita yang susah untuk menaati peraturan tersebut,

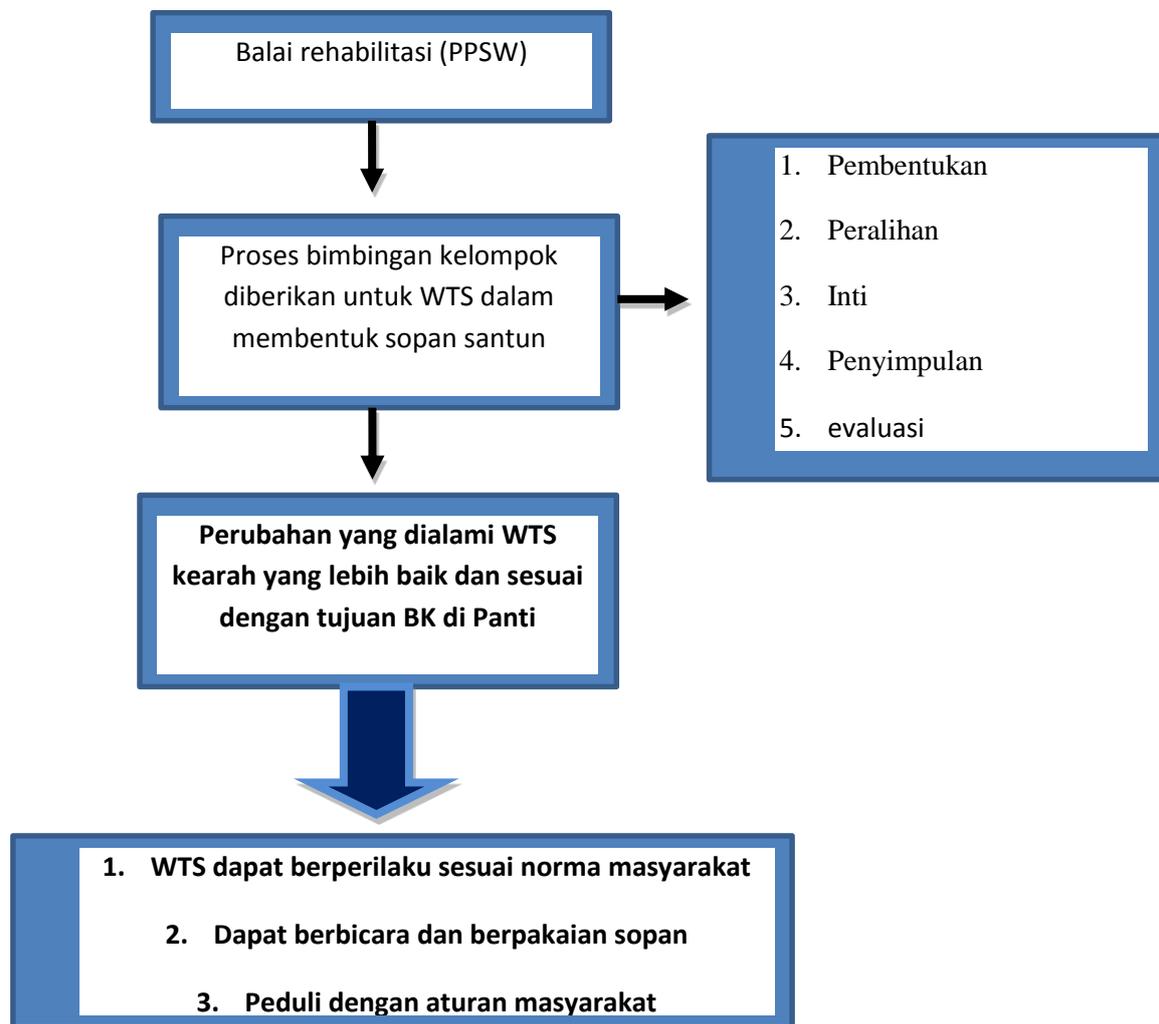
sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam kelompok sosial, individu yang tidak mau menaati peraturan menjadi terkucil serta dianggap menjadi sampah dalam masyarakat.

Dengan demikian mengakibatkan wanita- wanita tersebut, melakukan hal- hal yang menyimpang dari aturan- aturan pada normalnya, sehingga terciptalah Balai Rehabilitasi Sosial Wanita yang memang khusus menangani wanita- wanita yang bermasalah tersebut. Dimana balai memiliki tujuan – tujuan dalam melakukan rehabilitasi atau bimbingan, sehingga dalam melakukan pembinaan, lebih terencana dapat menghasilkan nilai positif untuk merubah wanita tuna susila kearah lebih baik. Dengan melakukan bimbingan mengacu pada tujuan-tujuan bimbingan kelompok yang telah ditetapkan, membuat layanan bimbingan dibalai efektif.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa bimbingan kelompok diharapkan dapat membentuk penerima manfaat / wanita tuna susila di Balai dalam menerapkan sopan santun dengan teman ataupun dimasyarakat.

Kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2015:4) definisi penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam pembahasan dan istilahnya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai penelitian kualitatif diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dalam responden yang sifatnya pemgambaran, penjasalam serta ungkapan -ungkapan terhadap penelitian. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan proses bimbingan kelompok dalam membentuk sopan

santun wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat penelitian ini dilaksanakan Panti Pelayanan Sosial Wanita Utama Wanodyatama (PPSW) Surakarta

2. Waktu

Penelitian ini dimulai dari bulan Februari sampai dengan September 2020. Adapun rincian dan kegiatan penelitian yang dilaksanakan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu: a) tahap persiapan, tahap ini dimulai dari pengajuan judul dan penyusunan proposal penelitian, b) tahap pelaksanaan, tahap ini meliputi kegiatan yang berlangsung dilapangan, c) tahap penyusunan hasil penelitian, tahap ini meliputi analisis data yang telah terkumpul

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah hal, benda, atau orang yang menjadi tempat data untuk variabel penelitian yang terkait dengan masalah diteliti (Arikunto, 2006:200). Dalam pengumpulan dari sumber data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purpose sampling* adalah suatu teknik pengambilan subjek dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2007: 72). Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wanita tuna susila yang memiliki sopan santun rendah

2. Pekerja sosial Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama

Surakarta yang mengetahui dan memahami mengenai masalah yang diteliti

3. Pembimbing Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama

Surakarta yang mengetahui dan memahami mengenai masalah yang diteliti

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2012:105) mengartikan observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Pengamatan ini dapat dilaksanakan dengan pedoman pengamatan (format, daftar cek), catatan lapangan, jurnal harian, observasi aktivitas dikelas, penggambaran interaksi dalam kelas, alat perekam elektronik, atau pemetaan kelas

Metode ini diharapkan dapat memperoleh gambaran secara obyektif Bimbingan kelompok dalam membentuk sopan santun wanita tuna susila di Panti Pelayanan Wanodyatama Surakarta. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipasi, jadi peneliti melakukan pengamatan sekaligus mengikuti kegiatan konseling kelompok untuk membentuk sopan santun pada wanita tuna susila yang bermasalah.

2. Wawancara

Wawancara menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2012:130). adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber informasi langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara yang dilakukan disini adalah wawancara mendalam dimana dilakukan dalam konteks observasi partisipasi yang sifatnya mendalam.

Peneliti dalam memfokuskan masalah yang akan diteliti maka membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang berkepentingan di dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara hendaknya pewawancara menjaga hubungan baik dan memelihara suasana santai, sehingga dapat menimbulkan respon terbuka. Metode ini penulis gunakan untuk membantu dalam observasi serta memperkuat data dari metode observasi.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh hasil lembar obsevasi, lembar wawancara, catatan lapangan, dan foto-foto selama bimbingan kelompok

E. Keabsahan Data

Langkah – langkah peneliti agar data yang diperoleh dapat bertanggung jawabkan adalah dengan: 1. Perpanjangan kehadiran peneliti, 2. Ketekunan pengamatan , 3. Triangulasi, 4. Tahap – tahap Penelitian

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan orang lain (Sugiyono, 2009: 244)

Analisis data juga dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Maka analisis data yang digunakan peneliti adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan orang –orang pelaku yang telah diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Model analisis yang digunakan peneliti adalah *analisis interactive model* dari Miles dan Huberman. Model penelitian Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 246-252) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interactive dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya penuh. Aktivasi dalam analisis data yaitu:

1).Reduksi Data, pada tahap ini terdapat pengurangan sesuai dengan keperluan penelitian. Data yang mendukung dalam penelitian ini akan digunakan, sedangkan data yang kurang mendukung akan dihilangkan. Definisi reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data ini dilakukan secara berlangsung terus menerus

2).Penyajian Data, pada tahap ini peneliti menunjukkan data dan membandingkan antara data-data yang terkumpul dengan penelitian ini. Dengan cara ini diharapkan akan mempermudah penarikan kesimpulan, pengambilan verifikasi atau bisa melengkapi data yang kurang lengkap melalui pengumpulan data tambahan dan reduksi data

3).Verifikasi data, pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan kemudian data tersebut perlu diverifikasi. Analisis data penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang berulang secara terus menerus dan terjadi hubungan

saling kait-mengkait antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Dasar Pemikiran

1). Permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan

Sosial (PMKS) setiap tahun cenderung meningkat

2). Dengan demikian majunya teknologi informasi, maka hal- hal

yang berbau pornografi semakin mudah diakses/ diperoleh, sehingga berpengaruh pada perilaku seseorang dan pergaulan bebas semakin meningkat

3). Faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan pergaulan sehingga

membuat banyak wanita muda terjerumus kedalam kegiatan prostitusi

4). Makin longgarnya ikatan kekeluargaan, makin kurangnya

kontrol sosial sehingga norma hukum, agama dan sosial juga semakin berkurang

5). Perlu adanya wadah/ lembaga yang bisa mengentaskan wanita tuna

susila (WTS) untuk bisa kembali menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Sejarah Singkat

Berdiri sejak zaman Pemerintahan Kerajaan Surakarta dengan sebutan “ WANGKUNG” dari kata dibuwang dan dikurung, sebagai tempat penampungan bagi orang – orang yang mengalami permasalahan sosial. Maka tahun 1951 pengelolaannya dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Praja Surakarta dengan nama PANTI PAMARDI WANITA, sebagai tempat pembinaan bagi eks wanita tuna susila. Pada tanggal 11 September 1971 Pamardi Wanita diserahkan kepada Kanwil Depsos Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan SK Menteri Sosial RI No. 41 / HUK / KEP / XI / 79. Namanya diubah menjadi SASANA REHABILITASI WANITA “ WANITA UTAMA” Surakarta. Dengan Pelaksanaan ekonomi daerah. Pengelolaan Panti diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan CQ Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perda No. 11 Tahun 2002 kemudian namanya diubah menjadi PANTI KARYA WANITA “ WANITA UTAMA” Surakarta dengan Esselon IV A. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 50 Tahun 2008 Tanggal 20 Juni 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, PANTI KARYA WANITA “ WANITA UTAMA” Surakarta menjadi eselon IIIA. Berdasarkan Peraturan Guberbur Jawa Tengah No. 60 / 71 / 2008 Tentang Pembakuan Singkatan/ Akronim Nomenklatur, Kop Naskah

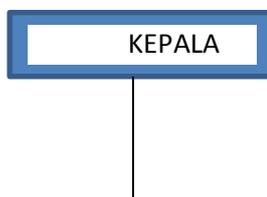
Dinas dan Stempel Unit Pelaksana Teknis pada Dinas dan Badan Provinsi Jawa Tengah Singkatan/ Akronim Panti Karya Wanita “ Wanita Utama “ adalah PAKARNITA “ WANITA UTAMA” Surakarta. Berdasarkan Peraturan Gubernur No. 111 Tahun 2010 Tanggal 1 Nopember 2010, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, PANTI KARYA WANITA “ WANITA UTAMA “ Surakarta diubah menjadi BALAI REHABILITASI SOSIAL “ WANITA UTAMA” SURAKARTA.

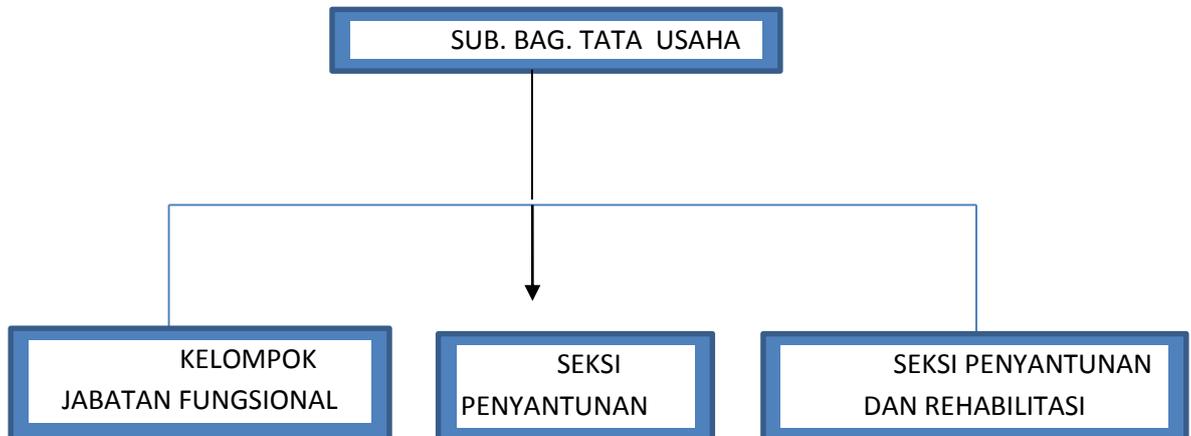
3. VISI DAN MISI, MOTO TUJUAN

- a. Visi : Terwujudnya PMKS Di Jawa Tengah yang semakin mandiri dan sejahtera
- b. Misi :
 - 1) Menumbuh kembangkan prakarsa dan peran aktif potensi sumber kesejateraan sosial dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi Eks Wanita
 - 2) Meningkatkan jangkauan, kualitas, efektivitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap Eks WTS
 - 3) Mengembangkan, memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi Eks WTS
 - 4) Meningkatkan jangkauan, efektifitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi Eks WTS

- 5) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial Eks WTS
 - 6) Memperkuat kelembagaan kesejahteraan sosial dalam mendukung penanganan Eks WTS
- c. Moto
- 1) Bekerja keras
 - 2) Berfikir aktif
 - 3) Berperilaku etis
 - 4) Saling menghargai
 - 5) Disiplin
- d. Tujuan
- 1) Pulihnya harga diri dan kepercayaan diri Penerima Manfaat serta timbulnya kemandirian dan tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri dan keluarga
 - 2) Terbinanya tata kehidupan dan penghidupan Penerima Manfaat yang memungkinkan hidup normatif dimasyarakat

4. Struktur Organisasi





Sumber: Pergub Prov. Jateng No. 111 Th 2010, Tgl 1 Nopember 2010.

2. Struktur Organisasi PPSW

5. Wilayah Kerja

Wilayah penanganan permasalahan sosial Wanita Tuna Susila meliputi seluruh Provinsi Jawa Tengah

6. Sasaran Garapan

a. Sasaran Utama

Wanita Tuna Susila / Eks Wanita Tuna Susila dengan kriteria:

- 1) Semua kelompok umur
- 2) Sehat jasmani (tidak berpenyakit menular)
- 3) Sehat rohani (tidak tuna laras)
- 4) Bersedia mengikuti bimbingan dan diasramakan

b. Sasaran antara :

- 1) Mucikari/ germo
- 2) Keluarga/ lingkungan asal Penerima Manfaat
- 3) Masyarakat, organisasi sosial dan pelaku usaha

7. Waktu/ Lama Bimbingan

Waktu pelayanan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila selama 6 bulan atau sesuai kebutuhan permasalahan dari wanita tuna susila

8. Program Panti .

Adapun program yang akan dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki wanita tuna susila secara optimal dengan pembimbing khusus. Program khusus ini diberikan pada masing-masing WTS sesuai dengan bakat minat setiap individu.

Adapun jenis-jenis ketrampilan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Tata Busana : menjahit, souvenir
- b. Tata boga : makanan ringan, makanan khas daerah, cemilan, jajanan daerah, telur asin
- c. Tata rias : kecantikan, potong rambut, creambat, keriting, catok, facial, semir rambut
- d. Seni : bordir, payet, menyanyi

B. Prosedur Penelitian

1. Pra pelaksanaan penelitian

- a. Survei
- b. Menentukan judul penelitian dan topik penelitian
- c. Penyusunan proposal penelitian

d. Menentukan instrumen penelitian

2. Pelaksanaan

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Proses pengumpulan data dengan menggunakan data dokumentasi, observasi dan wawancara. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan 6 kali pertemuan yang dilaksanakan dari bulan Februari sampai bulan Mei 2020. Berikut merupakan tahapan proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

Tahap-tahap Pengumpulan Data Penelitian di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta

Observasi 1	<ul style="list-style-type: none"> • dilaksanakan tanggal 21 Februari 2020 • hasil yang diperoleh dari observasi 1 yaitu terkait dengan waktu pelaksanaan, fasilitas sarana-prasarana, dan proses bimbingan
Observasi 2	<ul style="list-style-type: none"> • dilaksanakan pada tanggal 1 maret 2020 • hasil yang diperoleh dari observasi 2 yaitu terkait dengan proses pelaksanaan bimbingan, kerjasama antar anggota dalam kelompok, dan proses penyampaian materi dalam bimbingan kelompok semi sosiodrama
Observasi 3	<ul style="list-style-type: none"> • dilaksanakan pada tanggal 21 April 2020, pukul 11.00 WIB

	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan wawancara dengan pembimbing panti (Suprapti. Aks)
Observasi 4	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus jam 10.00 WIB • Pelaksanaan wawancara dengan pekerja sosial PPSW (Ninik Nilawati. S.Pd)
Observasi 5	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2020 • Pelaksanaan wawancara dengan WTS PPSW (DN)
Observasi 6	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2020 • Wawancara dengan WTS PPSW (JJ)

Tabel 1. Tahapan pengumpulan data

b. Proses bimbingan skripsi

Melalui proses bimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditetapkan oleh Kaprodi telah peneliti lakukan mulai dari penyusunan BAB 1 sampai dengan BAB V. Dalam proses bimbingan skripsi banyak arahan dan masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing hingga dapat diajukan dalam ujian skripsi (munaqosah).

c. Pengolahan data

Untuk menguji keabsahan informasi, dilakukan pengolahan data dengan cara melengkapi data yang telah disusun menjadi tulisan, sehingga data yang telah diolah tersebut menjadi akurat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data

3. Tahap penyusunan hasil penelitian di lapangan

Pada tahap penyusunan data/informasi penelitian dilakukan setelah melalui tahap pengolahan data. Tahap penyusunan data ini dilaksanakan agar laporan penelitian menjadi sistematis hingga keabsahan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan di hadapan dewan penguji dalam sidang munaqosah

C. Hasil Temuan

1. Gambaran umum subjek

Dari pemahaman masalah yang diteliti yakni bimbingan kelompok dengan semi sosiodrama dalam membentuk sopan santun wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta, maka subjek dalam penelitian adalah guru pembimbing, pekerja sosial, dan wanita tuna susila di PPSW Surakarta

Berikut merupakan rincian subjek penelitian yang dilakukan :

a. Pembimbing

Nama	Jabatan	Agama	Jenis kelamin
Suprapti. Aks	Pembimbing	Islam	Perempuan
Ninik Nilawati.S.Pd	Pekerja sosial	Islam	Perempuan

Tabel 2. Data subjek penelitian dari pembimbing

b. Wanita tuna susila

Nama	Agama	Usia	Jenis kelamin
DN	Islam	37 TH	Perempuan
JJ	Islam	18 TH	Perempuan

Tabel 3. Data subjek penelitian dari wanita tuna susila

2. Permasalahan Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta

Berdasarkan hasil observasi, permasalahan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta sama dengan permasalahan wanita tuna susila diluaran sana .

“ kalo masalah itu mah asline podo wae mba nur, enek sing kurang pendidikan, enek sing masalah ekonomi keluarga kurang, enek sing kedesak karena pergaulan, enek sing gegara kepepet (masalah yang dialami sama saja seperti permasalahan di luar sana seperti

kurangnya pendidikan, ataupun ada yang karena rendahnya ekonomi, pergaulan ataupun terdesak keadaan) (W1S1, Baris 48-55)

Permasalahan tersebut salah satunya seperti diujarkan Penuturan pertama dari salah satu wanita tuna susila berinisial DN (37Th) yaitu:

“tapi jujur dulunya saya emang seorang PSK mba. Saya mulai menjadi PSK itu ya mb sehaj berada di Jawa mb, sebelumnya nggak mb ketika saya tinggal di Bali. Saya bisa samapi Purwokerto itu karena diajak teman laki-laki saya mb. Saya diberi minum, sampai saya gak sadarkan diri setelah itu mb saya tau tau dah berada dikamar hotel. Lalu saya dibawa kesuatu tempat yaitu kafe ternyata malah tempat “kupu-kupu malam”mb. Dan mulai saat itu saya dah gak bisa apa-apa dan akhirnya saya memutuskan menjadi PSK”(W3.S3.baris 19-30)

Dari penuturan diatas dapat diketahui yang melatarbelakangi menjadi WTS karena pergaulan dengan oraang yang salah.

Penuturan berikutnya dari wanita tuna susila yang lain berinisial JJ (18 Tahun) yaitu:

“Saya kerja mb, saya seorang PK (penyanyi Karaoke). Saya ikut seorang pemandu karaoke, jadi apabila ada job saya pasti di panggil. Selain nyanyi ya juga melayaani para cowok hidung belang yang berani bayar saya mb, yang ingin tidur dengan saya, kalau

harga cocok saya terima. Soalnya kalau hanya menyanyi saja penghasilan saya kurang mb karena saya hidup sendiri disini, ekonomi saya ya tergantung pada pekerjaan ini. Seandainya dapat job ya langsung saya maksimalkan mb.”(W4.S4.baris 11-25)

Dari penuturan diatas dapat diketahui bahwa wanita tuna susila bisa menjadi wanita tuna susila karena tuntunan ekonomi yang rendah

“...butuh proses yoo mba nur, nek masalah pergaulan bekne bisa apik neng kene. Biasa wts disini kan datang dari berbagai daerah, layak nek butuh adaptasi seko nol neh podo karo golek jati diri neh, nek podo ga manut yo dikeneeki hukuman ben rodo mending mbaa...”(butuh proses dalam masalah pergaulan karena disini mereka datang dari berbagai daerah yang berbeda, pantas saja kalo mereka seperti berdaptasi lagi mulai dari nol seperti halnya pencarian ulang jati diri) (W2S2, Baris 20-30)

Wanita tuna susila yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatma Surakarta berasal dari berbagai daerah, serta memiliki latar belakang keluarga yang berbeda baik dari segi pendidikan, ekonomi, pola asuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial permasalahan disini berkaitan dengan sikap sopan santun. Sopan santunnya itu juga berbeda-beda, kadang berbicara sama orang yang lebih tua itu dengan nada tinggi dan kadang juga kalo dipanggil suka pura-pura ga mendengar.

“...sopan santunnya wts disini juga berbeda-beda mb nur, malah kadang-kadang nek podo ngomong karo wong lebih tua sook gak sopan atau kadang juga nek dipanggil peksos pura-pura ga dengar...”(sopan santunnya wts itu berbeda-beda mb nur, karena terkadang kalau bicara kepada yang lebih tua sering gak sopan atau terkadang malah pura-pura gak dengar kalau dipanggil pekserja sosial) (W2S2, Baris 47-57)

Tidak semua wanita tuna susila memiliki sopan santun yang rendah, ada yang sebelum masuk PPSW memiliki sopan santun yang baik.

“...tapi ya mbak nur, ora kabeh wts ng PPSW kui elek yoo ada yang memeiliki sopan santun baik, kalem banget malah kalu bicara lembut banget tapi malah anaknya itu disipline kurang...(tapi tidak semua wanita tuna susila di PPSW itu jelek , ada juga yang memiliki sopan santun baik, diam banget kalau bicara lembut, akan tetapi disiplinya kurang)”(W2.S2, Bars 54-58)

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat ditarik kesimpulan permasalahan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta sama dengan permasalahan wanita tuna susila pada umumnya, yang membedakan hanya latar belakang baik dari segi ekonomi, keluarga, maupun pola asuh. Setiap individu diharuskan memiliki sikap yang baik yaitu sopan santun baik dari cara bersikap, berbusana maupun bertutur kata.

3. Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam membentuk sopan santun dengan teknik semi sosiodrama Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.

Berdasarkan wawancara dan observasi dalam proses Bimbingan Kelompok dengan teknik Semi sosiodrama di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap awal kelompok, tahap transisi, tahap kegiatan dan yang terakhir tahap pengakhiran atau evaluasi.

“ ya mb nur pas bimbingan kelompok yo awale diawali pembukaan, dimana sebelum masuk kedalam satu kelompok wts tersebut di identifikasi terlebih dahulu permasalahannya dengan wawancara baru kemudian dimasukan dalam satu kelompok di masing-masing kamar itu, kemudian tahap kedua yaitu tahap transisi atau persiapan, disini pembimbing menjelaskan kembali maksud dan tujuan bimbingan kelompok dilaksanakan. Tahap ketiga yakni tahap kegiatan, pada tahap ini wts mulai menceriatakn masalah yang dialaminya kepada pembimbing. Setelah ditemukan masalahnya wts tersebut melakukan treatment yang sesuai dengan permasalahannya. Dan tahap akhir yaitu tahap akhir kelompok, disini pembimbing melakukan evaluasi”(W2.S2.Baris 79-100)

Tahap awal sama halnya dengan tahap pembukaan yang diisi dengan pengakraban antara pembimbing dengan anggota kelompok,

menjelaskan tujuan dan kegiatan serta pelaksanaan kegiatan dan menjalin kedekatan antara pembimbing dengan sesama anggota kelompok. Tahap transisi dimana pembimbing mempersiapkan masing-masing anggota kelompok agar siap mengikuti tahap selanjutnya, yaitu menanyakan kesiapan kelompok, tahap kegiatan dimana pada akhir tahap ini adalah proses penggalihan permasalahan yang mendalam dari anggota kelompok yang akan diselesaikan menggunakan berbagai teknik seperti teknik sosiodrama. Dan tahap ini pengakhiran di isi dengan evaluasi dan penyimpulan.

Berikut tahap-tahap bimbingan kelompok dengan *semi sosiodrama*, adalah sebagai berikut:

1. Tahap pembukaan

Tahap pertama, setelah menjadikan wts menjadi satu kelompok dalam satu kamar, ibu Prapti selaku pembimbing memulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan terimakasih atas kesediaannya terhadap anggota kelompok telah hadir dan kumpul dalam kegiatan, kemudian menanyakan kabar serta bagaimana kegiatan hari ini. Untuk mengawali kegiatan, pembimbing memimpin berdoa bersama-sama lalu sedikit menjelaskan pentingnya doa dalam kegiatan.

Pembimbing selanjutnya mengungkapkan pengertian dan tujuan diadakannya kegiatan bimbingan kelompok ini,

saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, menjelaskan cara dan asas kegiatan kelompok. Pada tahap ini pembimbing memberikan upaya untuk menumbuhkan minat bagi setiap wanita tuna susila sehingga terbentuknya sebuah kelompok, yang meliputi penjelasan keharusan mengikuti bimbingan kelompok dan apa itu bimbingan kelompok, serta apa yang sebenarnya tujuan dan manfaat dari diadakannya bimbingan kelompok sehingga para WTS mau mengikuti bimbingan kelompok tersebut

2. Tahap transisi atau peralihan

Tahap kedua adalah tahap peralihan yaitu dimana menentukan pemimpin kelompok dalam hal ini adalah pembimbing. Tugas pembimbing sebagai pemimpin kelompok adalah menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh anggota kelompok atau WTS dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan-kegiatan inti dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di PPSW Surakarta

Pembimbing kemudian membahas segala sesuatu yang terjadi dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota dan termasuk dalam pembentukan sopan santun pada WTS. Dalam hal ini anggota atau WTS yang memiliki permasalahan sopan santun rendah dijadikan satu kelompok, dan apabila anggota

kelompok telah siap, pembimbing memberikan motivasi berupa dorongan bahwa anggota kelompok mampu menyelesaikan masalah dengan kemampuan diri sendiri. Sehingga diharapkan anggota kelompok mampu memecahkan masalah yang dialami

3. Tahap kegiatan

Tahap ini WTS mulai menceritakan masalah yang dihadapinya kepada anggota kelompok dan pembimbing. Permasalahan yang dialami oleh WTS yakni mengenai kurangnya sopan santun. Pada tahap ini permasalahan anggota membahas masalah/topic secara mendalam. Tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah/topik pembicaraan

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan oleh anggota kelompok, pembimbing menyimpulkan bahwa permasalahan rendahnya sopan santun disebabkan karena tidak membudayakan diri WTS dalam bersikap sopan santun. Setelah menyimpulkan permasalahan maka langkah selanjutnya pembimbing mengarahkan

4. Tahap pengakhiran

Tahap terakhir adalah tahap dimana konselor akan mengakhiri sesi bimbingan kelompok. Pekerja sosial meminta anggota kelompok untuk mengemukakan kesan dan hasil-hasil.

Hal ini bertujuan untuk memberikan evaluasi perihal kegiatan bimbingan kelompok.

Di sesi akhir bimbingan kelompok, peksos mengajak anggota kelompok atau WTS untuk membahas pertemuan selanjutnya membahas kegiatan lanjutan. Jika telah disepakati maka konselor menutup sesi bimbingan kelompok dengan ucapan terima kasih dan berdoa bersama-sama.

Berdasarkan proses diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu itu memiliki masalah yang berbeda serta cara penanganan yang berbeda pula. Salah satunya adalah permasalahan sopan santun dalam bersikap, dimana WTS diberikan motivasi dan pekerja sosial pun melihat waktu yang tepat kapan diadakanya bimbingan kelompok ini. Proses bimbingan kelompok dilaksanakan setiap hari pada hari Senin sampai Kamis di setiap minggunya dengan intesitasnya 45 menit.

Proses bimbingan kelompok di PPSW Surakarta salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk sopan santun WTS menjadi lebih baik lagi. Akan tetapi dalam membentuk sopan santun pada WTS untuk menjadi lebih baik, tidak hanya dengan bimbingan kelompok saja, tetapi juga perlu didukung

dengan berbagai kegiatan lainnya seperti bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan religius..

4. Faktor pendukung dan penghambat bimbingan kelompok dalam membentuk sopan santun pada wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta

Salah satu tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung serta faktor penghambat bimbingan kelompok dalam membentuk sopan santun pada wanita tuna susila di PPSW Surakarta. Adapun beberapa faktor penghambat dalam membentuk sopan santun WTS melalui bimbingan kelompok, tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kendala intern (diri WTS)

Setiap individu memiliki kemampuannya masing-masing termasuk WTS yang tinggal di PPSW Surakarta, dalam membentuk sopan santun harus memiliki keinginan dari dalam diri WTS, Berdasarkan penuturan bu Ninik selaku pekerja sosial.

“dari diri PM itu sendiri adalah bagaimana dia membawa sopan santunya ketika diluar PPSW misalnya ketika kegiatan ketrampilan kadang mereka masih ada yang berbicara tidak sopan terlepas dari keadaannya diPPSW ya mb, nah disini kita peksos berperan penting banget”.(W2S2, baris 105-109)

b. Extern (waktu pelaksanaan)

Kendala yang kedua adalah waktu, karena WTS memiliki kegiatan yang tidak sedikit dimulai dari pagi hari hingga sore hari, sehingga memberikan efek pada pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu ketika pelaksanaan WTS merasa lelah dan pada akhirnya tidur, adapula WTS yang melakukan aktivitas sore hari seperti mandi, mencuci dan berolahraga.

“Kalau untuk kendalanya paling itu dari diri WTS biasanya malas ikut bimbingan kelompok malahan ada yang pura-pura tidur”.(W2S2,Baris 123-127)

“Ya misalnya, kalau di suruh ngumpul di aula masih ada yang malas-malasan di kamar dan kamar mandi tugasnya kita mengkondisikan nya itu lho”.(W2S2,Baris 130-137)

Selain berdasarkan penuturan pekerja sosial adapun penuturan dari WTS yang menurut mereka adalah kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yang membuat WTS merasa lelah dan enggan melakukan bimbingan kelompok.

“Kendalane yaitu mbak waktu, kadang temen-temen pada kecapean jadi pada yang gak bisa. Atau males ikut bimbingan”(W2S2 baris 144-147)

Beberapa faktor pendukung dari hasil wawancara dengan pembimbing di PPSW Surakarta antara lain berasal dari pembimbing panti bu Suprapti

“ya yang pertama dari pembimbingnya dulu, sebagai model sehingga mereka bisa termotivasi adanya pembimbing sehingga bisa menjadi tempat curhat bagi mereka yang di rehab di sini, di berikan waktu untuk saling mengenal satu sama lain juga mb”(W2S2.161-175)

Selanjutnya faktor pendukung bimbingan kelompok di PPSW Surakarta berasal dari diri WTS, sesuai pernyataan yang disampaikan bu Prapti bahwa bimbingan kelompok ini juga didukung oleh para WTS itu sendiri, serta adanya fasilitas tambahan seperti ruang peksos buat curhat dan konsultasi baik individu maupun kelompok, adanya pekerja sosial yang memfasilitasi sebagai tempat curhat di sepanjang masa. Upaya tersebut adalah memantau perkembangan WTS di PPSW dalam membentuk sopan santun.

“seperti disini ya kami pantau”.(S2 W2, baris 175-177)

Selain itu para peksos memiliki peran penting dalam perkembangan sopan santun WTS jika berada di luar PPSW salah satunya adalah berkerja sama dengan ABRI ataupun polisi dan para ulama. Setiap proses dan perkembangan WTS dalam

membentuk sopan santun tidaklah semudah membalikan telapak tangan, hal tersebut membutuhkan banyak perjuangan.

“kalau kegiatan lainnya kami mengundang dan bekerja sama dengan pihak lain seperti bimbingan religius kami datangkan pak ustad dari kemenag (Kementrian Agama) dan lainnya”.(S1W1, baris 108-111)

5. PEMBAHASAN

Bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Wanodyataa Surakarta diampu oleh pekerja sosial yang meguasai dan memiliki ilmu tentang bimbingan kelompok serta mampu memberikan layanan

bimbingan kelompok di PPSW Surakarta. Pekerja sosial satu orang mengampu 10-15 wanita tuna susila, diantaranya 1 pembimbing memimpin 7 anggota ada yang 8 anggota kelompok. Hal ini sesuai pendapat Prayitno (2005:45) bahwa jumlah yang ideal untuk melaksanakan bimbingan kelompok adalah 7 atau 8 orang. Pembimbing di PPSW Surakarta harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu memiliki kemampuan dalam bidang bimbingan kelompok khususnya teknik *semi sosiodrama*.

Wanita tuna susila tidak selamanya akan tinggal di PPSW Surakarta. Ketika mereka dilihat sudah mampu untuk merubah sikap dan perilaku yang lebih baik, mereka akan dilepas dan dikembalikan kepada keluarganya serta hidup dengan masyarakat. Untuk menjadi bekal wanita tuna susila agar siap dan mampu dalam berbaur dengan masyarakat dengan baik, mereka harus menjalani kehidupan selayaknya wanita normal yang lainnya. Disinilah peran Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta dalam merubah sikap dan perilaku baik ketika hidup dimasyarakat.

Berdasarkan temuan dilapangan pelaksanaan bimbingan kelompok yang digunakan di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta dilaksanakan dengan tahap-tahap tepat. Diawali dengan tahap awal kelompok yakni wanita tuna susila dimasukan ke dalam satu anggota kelompok untuk diberikan bimbingan kelompok, kemudian tahap transisi atau tahap persiapan yakni disini pembimbing

menjelaskan kembali tujuan dari kegiatan kelompok, serta menanyakan kembali mengenai kesiapan anggota kelompok. Selanjutnya tahap kegiatan, di tahap ini anggota kelompok mulai menceritakan masalah yang dihadapinya kepada pembimbing. Setelah diketahui permasalahannya, pembimbing melaksanakan *semi sosiodrama* sesuai permasalahan anggota kelompok, dengan meminta salah satu anggota kelompok untuk beracting secara spontan dan yang lain mengamati dan memahami sosiodrama yang diberikan. Setelah anggota kelompok dirasa sudah paham dengan materi yang diberikan, kemudian pembimbing memberi penguatan serta motivasi agar dapat diterima dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi atau penutup, di tahap ini pembimbing mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok serta meminta anggota kelompok untuk melaporkan kesan dan kemajuan setelah diberikannya bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. maka dengan teknik sosiodrama ini dianggap sangat efektif dalam membentuk sopan santun pada wanita tuna susila.

Hal tersebut sesuai pernyataan Prayitno (2005:65) bahwa empat tahap yang perlu diallui dalam pelaksanaan bimbingan keompok yakni tahap awal kelompok, transisi, kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta adalah agar wanita tuna susila dapat membentuk sopan santun, dari perilaku, berbicara ataupun

berbusana baik ketika masih didalam panti ataupun setelah keluar dari panti dengan harapan mereka dapat menerapkannya dalam lingkungan masyarakat.

Peran orang tua disini sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak. Pegawai di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta disini sebagai pengganti orang tua mereka. Mereka di didik penuh dengan kasih sayang dan perhatian, karena setelah lulus masa binaan mereka akan di kembalikan ke keluarga atau masyarakat. Selain di beri fasilitas keterampilan mereka juga di ajarkan menjadi individu yang memiliki moral dan sopan santun. Salah satu bekal agar indivdu dapat hidup di masyarakat adalah dengan memiliki sopan santun serta moral yang baik.

Di masa yang akan datang wanita tuna susila akan berhadapan dan tinggal bersama dengan masyarakat. Tentu *skill* sangat di butuhkan, namun memiliki sopan santun adalah yang terpenting. Maka dari itu Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta membantu dan menyiapkan WTS sebelum benar-benar dilepas ke masyarakat, dengan mengikuti bimbingan kelompok.

Salah satunya dengan menjalankan bimbingan kelompok menggunakan *semi sosiadrama*, dalam membentuk sopan santun wanita tuna susila. Penggunaan *semi sosiadrama* akan membantu WTS dalam menemukan makna kewajiban seseorang ketika bersikap dalam

segala kondisi apapun. Karena dengan *semi sosiadrama* ini, WTS mendapat kesempatan merasakan perasaan menjadi orang lain yang bertingkah kurang sopan dan WTS dapat mengetahui bagaimana perilaku yang sopan dan baik. Menurut penuturan pekerja sosial *semi sosiadrama* adalah media yang cocok digunakan untuk bimbingan kelompok dalam membentuk sopan santun bagi WTS dan bimbingan kelompok dengan *semi sosiadrama* dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Dari keterangan WTS berdasarkan wawancara yang dilakukan juga menyatakan bahwa mereka merasa bersalah jika bersikap kurang sopan dan dengan bimbingan kelompok mereka dapat menghargai para pegawai serta menyesuaikan diri dengan lingkungan PPSW, maupun lingkungan masyarakat. Dengan *semi sosiadrama* ini WTS merasa bisa bermain sambil belajar, dinamika dari kegiatan dapat menciptakan keakraban satu sama lain, tidak jenuh dan dapat melihat bagaimana bersikap dengan sopan santun dan baik.

Agar bimbingan kelompok dengan *semi sosiadrama* dapat mencapai tujuan peran pekerja sosial sebagai konselor sangat penting dalam mengatur jalanya kegiatan, tentunya dari awal hingga akhir. Dimulai dari pembentukan kelompok yaitu mengklasifikasikan WTS kedalam permasalahan yang dialaminya salah satunya adalah pembentukan sopan santun, memberi pengertian dan tujuan diadakannya kegiatan bimbingan kelompok ini, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, menjelaskan cara dan asas kegiatan kelompok.

Yang kedua adalah tahap peralihan yaitu dimana menentukan pemimpin kelompok dalam hal ini adalah pekerja sosial, pemimpin kelompok adalah menjelaskan apa yang harus dilakukan merupakan kegiatan-kegiatan inti dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Kemudian tahap ketiga yakni tahap kegiatan, pada tahap ini anggota kelompok mulai menceritakan masalah yang dialaminya kepada pembimbing. Setelah diketahui permasalahannya, pembimbing melaksanakan *semi sosiodrama* sesuai permasalahan anggota kelompok. Selanjutnya anggota kelompok diminta untuk mengamati serta memahami semi sosiodrama yang diberikan. Setelah anggota kelompok dirasa sudah paham dan menberti, kemudian pembimbing memberikan penguatan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap akhir adalah tahap akhir yaitu pembimbing mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok dengan meminta anggota kelompok melaporkan kesan serta kemajuan setelah diberikannya bimbingan kelompok dengan teknik *semi sosiodrama*

Pelaksanaan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang ada di PPSW Surakarta sebagai wujud dari kepedulian pemerintah dalam mensejahterakan anak-anak bangsa sebagai pewaris dan aset terbesar suatu Negara dan kepedulian pekerja sosial sebagai orang tua asuh atau panutan para WTS agar kelak mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia, bermoral dan beretitude baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi diatas dengan judul Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sopan Santun Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Proses Bimbingan kelompok dalam membentuk sopan santun wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta meliputi waktu pelaksanaan, pemberian motivasi atau dorongan. Serta tindakan berupa *semi* sosiodrama yakni diklasifikasikan berdasarkan permasalahan (WTS dikelompokkan berdasarkan permasalahan). Adapun proses bimbingan kelompok disini dengan empat tahap yakni, dimulai dengan tahap awal kelompok yakni dimulai perkenalan antara pembimbing dengan anggota kelompok serta penjelasan bimbingan kelompok. Tahap selanjutnya tahap transisi yaitu persiapan untuk dimulainya proses bimbingan kelompok dengan *semi sosiodrama*. Kemudian tahap kegiatan dimana teknik *semi sosiodrama* ini dilaksanakan dalam bimbingan kelompok dengan cara memberikan contoh perilaku serta materi kepada wanita tuna susila yang memiliki sopan santun rendah dengan menunjuk salah satu WTS untuk memerankan peran secara spontan atau *semi sosiodrama*. penggunaan

semi sosiodrama disini agar WTS memiliki gambaran tentang orang yang tidak memiliki sopan santun dalam bersikap baik berbicara, berbusana ataupun bertingkah kemudian pemimpin kelompok memimpin jalannya diskusi. Selanjutnya tahap akhir yakni evaluasi untuk mengetahui kemajuan serta kesan WTS dalam mengikuti bimbingan kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku dari wanita tuna susila yakni pada awal mereka masuk ke PPSW sebelum mendapat bimbingan kelompok sikapnya sungguh jauh berbeda dengan setelah mendapatkan bimbingan kelompok di PPSW tersebut seperti halnya, wts dalam berpakaian awal datang ke PPSW mereka menggunakan baju yang sexy, setelah mendapat bimbingan mereka mulai mengikuti aturan norma berpakaian semestinya, selain itu ujaran ataupun ucapan wts pada awal masuk ke PPSW masih kotor serta sulit diatur, akan tetapi setelah mengikuti bimbingan kelompok di PPSW mereka sadar akan norma berbicara yang baik, contohnya waktu awal masuk PPSW wts dipanggil pembimbing masih membentak ataupun ga mau, setelah beberapa saat mengikuti binaan di PPSW mereka mulai nurut dan lain sebagainya. Tujuan bimbingan kelompok adalah agar wanita tuna susila mampu untuk membentuk sopan santunnya baik dari bersikap, berbicara ataupun berbusana ketika masih didalam panti maupun nanti setelah keluar dari Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta

2. Kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta yakni keterbatasan waktu karena sebagian dari WTS banyak yang mengikuti kegiatan hingga sore hari sehingga kecapean
3. Membentuk sopan santun melalui bimbingan kelompok bertujuan untuk menumbuhkan rasa menghormati, menghargai orang lain yang berada disekitarnya seperti mampu menghormati, mengayomi pegawai, peksos ataupun teman-teman sepembinaan yang berada di wilayah Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta

B. Saran-saran

Setelah melakukan pengamatan dan penelitian di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta, maka peneliti merasa adanya beberapa saran antara lain:

- 1) Realitas yang ada menunjukkan masih banyak wanita tuna susila kurang dapat memahami materi yang diberikan oleh pembimbing panti, sehingga sebaiknya pihak Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta menyediakan buku-buku pedoman mengenai wawasan sopan santun, agar wanita tuna susila di panti dapat mempelajari sendiri materi tersebut diluar jam bimbingan
- 2) Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sebaiknya ditambah dengan adegan vidio atau film pendek agar lebih mudah di pahami dan efektif

- 3) Bagi wanita tuna susila semoga dapat menerapkan dan mempertahankan sopan santunnya jika sudah keluar dari Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta
- 4) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis mengenai Bimbingan kelompok dalam membentuk sopan santun wanita tuna susila diharapkan untuk menambah metode pengumpulan dan informasi yang lebih mendukung serta meneliti lebih mendalam dan efisien dengan harapan dapat memasukan variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Bachtiar, Rifa'i. 2010. *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Kegiatan Pramuka Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi
- Damayanti, Nidya.2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*.
Yogyakarta: Araska
- Folastri, Sisca dan Itsar Bolo Rangka. 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis Menyeluruh)*. Bandung : Mujahid Press
- Hallena. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Press
- Hani, Isma Naimatul.2015. *Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Sopan Santun Melalui Pelatihan Role Playing*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang
- Ita Roshita.2015. *Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama*. Vol.6
No. 2
- Kartini, Kartono. 1992. *Patologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali

Kitab At- Tirmidzi dalam aplikasi 9 hadist 2010

Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab* , terj. Juma Wadu Wamaungu
Editor: Uyu Wahyudin dan Suryani, (Jakarta : Bumi Aksara)

Malichah, Fatimatul. 2014. *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Penentuan Pengambilan Keputusan Study Lanjut Pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Prambanan* Yogyakarta. Skripsi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Milles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode – Metode Baru*. Penerjemah. Rohendi, Rohidi. Jakarta: UI- Press

Moleong. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakara

Poerwadarminto, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Rineka Cipta

- Prayitno. 2012. . *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Satori , Djam'an dan Aan Komariah.2012. *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: Alfabetika
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, R N D Bandung*: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitid, R&D*.Bandung :Alfabeta
- Tatiek, Romlah. 1987. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang
- Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi Sosial*.Yogyakarta: Andi Offset
- Winkel W.S. 1991. *Bimibingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Winkel, W.S & M. M. Srihastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

LAMPIRAN

Lampiran 0.1

Panduan Observasi (Observation Guide)

1. Mengamati dari dekat kondisi lokasi penelitian
2. Mengamati subjek penelitian pada saat wawancara berlangsung
3. Mengikuti kegiatan-kegiatan di lokasi penelitian
4. Mengamati secara langsung kondisi sekitar tempat penelitian
5. Mengamati kondisi fasilitas yang ada di dalam lokasi penelitian
6. Mengamati pelayanan yang ada di dalam lokasi penelitian

Lampiran 0.2

Guide Wawancara**1. Bagi Pekerja Sosial Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama (PPSW)**

- a. Apakah visi dan misi PPSW didirikan?
- b. Apa saja permasalahan yang di hadai oleh wts?
- c. Apa maksud dan tujuan bimbingan kelompok dilaksanakan di PPSW menurut anda?
- d. Bagaimanakah proses pelaksanaan bimbingan kelompok dalam membentuk sopan santun wts di PPSW?
- e. Brapa kali bimbingan kelompok dilaksanakan dalam satu minggunya?
- f. Apakah bimbingan kelompok tersebut efektif dilaksanakan terkait dalam membentuk sopan santun wts di PPSW ini?
- g. Lantas, apa saja kendala serta penyelesaian dalam bimbingan kelompok tersebut?

2. Bagi pembimbing PPSW

- a. Bagaimana asal muasal wts tinggal di PPSW?
- b. Menurut Anda, bagaimana karakteristik wts di PPSW?
- c. Lantas, bagaimana proses bimbingan kelompok dalam membentuk kembali sopan santunwts di PPSW?
- d. Berapa kali bimbingan tersebut dilaksanakan dalam satu minggunya?

- e. Apakah kegiatan bimbingan kelompok tersebut efektif menurut Anda? Dilaksanakan di PPSW?
- f. Apa saja kendala dalam proses bimbingan kelompok tersebut?
- g. Dan apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di PPSW ini?

3. Bagi Wanita Tuna Susila (WTS) di PPSW

- a. Bagaimana asal usulnya anda bisa masuk di PPSW? Jelaskan secara singkat
- b. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok menurut anda di PPSW ini?
- c. Lantas bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok membentuk sopan santun bagi wts di PPSW ini? Mohon jelaskan
- d. Apakah pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut dapat membantu wts dalam membentuk sopan santun ?
- e. Apa saja kendala yang anda dan teman –teman salami saat bimbingan kelompok ?
- f. Upaya apa saja yang ingin anda lakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di PPSW ini? Jelaskan sebisa Anda

Hasil Observasi

Hari / tanggal : Senin / 24 Agustus 2020

Tempat : ruang tamu/ ruang tunggu

Hari senin sekitar pukul 10.00 pagi peneliti berkunjung ke Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta (PPSW). Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta (PPSW) ini terletak di jl. Dr. Radjiman, No. 624, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta. Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta (PPSW) didirikan sejak zaman Pemerintahan Kerajaan Surakarta dengan sebutan “ WANGKUNG” dari kata dibuwang dan dikurung, sebagai tempat penampungan bagi orang – orang yang mengalami permasalahan sosial. Maka tahun 1951 pengelolaannya dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Praja Surakarta dengan nama PANTI PAMARDI WANITA, sebagai tempat pembinaan bagi eks wanita tuna susila. Pada tanggal 11 September 1971 Pamardi Wanita diserahkan kepada Kanwil Depsos Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan SK Menteri Sosial RI No. 41 / HUK / KEP / XI / 79. Namanya diubah menjadi SASANA REHABILITASI WANITA “ WANITA UTAMA” Surakarta. Dengan Pelaksanaan ekonomi daerah. Pengelolaan Panti diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan CQ Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perda No. 11 Tahun 2002 kemudian namanya diubah menjadi PANTI KARYA WANITA “ WANITA UTAMA” Surakarta dengan Esselon IV A. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 50 Tahun 2008 Tanggal 20 Juni 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, PANTI KARYA WANITA “ WANITA

UTAMA” Surakarta menjadi eselon IIIA. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 60 / 71 / 2008 Tentang Pembakuan Singkatan/ Akronim Nomenklatur, Kop Naskah Dinas dan Stempel Unit Pelaksana Teknis pada Dinas dan Badan Provinsi Jawa Tengah Singkatan/ Akronim Panti Karya Wanita “ Wanita Utama “ adalah PAKARNITA “ WANITA UTAMA” Surakarta. Berdasarkan Peraturan Gubernur No. 111 Tahun 2010 Tanggal 1 Nopember 2010, Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, PANTI KARYA WANITA “ WANITA UTAMA “ Surakarta diubah menjadi BALAI REHABILITASI SOSIAL “ WANITA UTAMA” SURAKARTA.

PPSW memiliki lobby, kantor sekretariat, kantor bendahara, kantor peksos (pekerja sosial), kantor kesehatan, aula atas, ruang ketrampilan yang meliputi cap salon, menjahit, memasak, lapangan depan kantor serta lapangan dalam pasnya depan kamar wanita tuna susila, ruang kepala panti, ruang dapur serta TU (Tata Usaha), disertai fasilitas mushola depan bagi karyawan dan tamu dan kantin bagi wanita tuna susila berjajan di dalam.

Fungsi masing-masing tempat tersebut berbeda-beda yakni Lobby berfungsi sebagai tempat jaga bagi anggota pegawai dan karyawan karena siapa saja yang masuk wajib izin dan ada kepentingan tertentu. Adapun ruang TU dan sekretariat jadi satu sebagai tata kesekretariatan apabila ada hal mengenai perizinan dll, harus melewati tahap tersebut, ruang peksos yang berfungsi sebagai tempat curhat bagi wanita tuna susila yang membutuhkan ke pembimbing dan tempat berkumpulnya pegawai peksos bekerja, disebelahnya terletak ruang tamu atau tunggu berfungsi sebagai tempat jengukan setiap minggunya tepatnya pada hari

Kamis jam 09.00-13.00 setelah itu sudah tidak diperkenankan menjenguk bagi keluarga wanita tuna susila yang berkepentingan. Ruang kepala panti berada di lantai dua dan disebelahnya teletak kantor bendaraha. Didalam ada lobby tengah yang sering buat duduk-duduk WTS menunggu antri makan ataupun berbincang santai dan diepannya terletak kantor kesehatan, dilantai dua terdapat aula atas yang berfungsi sebagai tempat kegiatan wanita tuna susila berkumpul, pengajian, berjamaah ataupun boleh disebut ruangan multi fungsional, di sebelah kirinya terdapat ruangan ketrampilan cap salon, dan menjahit. Di seberang lapangan tengah naik ke lantai dua terdapat ruang ketrampilan memasak dan dibarengi loteng buat menjemur baju wts. Di belakang ruang kesehatan terdapat dapur tempat memasak makanan wts disebelahnya terdapat kantin. Adapun jumlah kamar wts di PPSW ada 8 ruangan yang biasa disebut kamar 1- 8 dengan diisi masing- masing kelompok.

Tujuan PPSW ini dibentuk yakni Tujuan untuk memulihkan harga diri dan kepercayaan diri Penerima Manfaat serta timbulnya kemandirian dan tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri dan keluarga, Terbinanya tata kehidupan dan penghidupan Penerima Manfaat yang memungkinkan hidup normatif dimasyarakat

Hasil Observasi

Hari / tanggal : Rabu / 26 Agustus 2020

Tempat : LAPANGAN TENGAH PPSW

Rabu tanggal 26 Agustus 2020 tepatnya sekitar pukul 10,20 peneliti datang kembali di Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta yang biasa disingkat PPSW. PPSW ini terletak di di jl. Dr. Radjiman, No. 624, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta. Pada saat peneliti melakukan obsevasi kebetulan sedang ada kegiatan dinamika kelompok di lapangan tengah. Dimana dalam kegiatan tersebut wts dibagi menjadi tiga kelompok yang pasti dengan protokol kesehatan yang diterapkan terakit virus corona yang semakin melonjak korbannya. Dari tiga kelompok tersebut ditugasi oleh pembina untuk membawakan sebuah lagu kreativitas masing-masing yang pastinya yakni harus berunding satu kelompok tersebut. Akan tetapi peneliti mendengar kata *asu* dari salah satu anggota kelompok yang merasa kesal dengan tugas tersebut. Padahal bimbingan dinamika kelompok diadakan tujuannya yakni untuk membentuk sikap gotong royong semangat kerja sama tim agar lebih berdedikasi tinggi dengan kompak serta menumbuh kembangkan motivasi kelompok agar terbentuk jaringan kelompok kuat nantinya dalam bersosial satu sama lainnya.

Peneliti dalam kegiatan tersebut menemukan wts yang semangatnya antusias tinggi, kreatif ada juga yang hanya ngikut sama ketua regunya saja, begitulah kondisi umum setiap individu dengan adanya dinamika kelompok tersebut diharapkan mampu membangkitkan semangat tim.

Observasi kali ini yakni mengamati keadaan yang sedang berlangsung. Dalam kegiatan tersebut baik pembina kegiatan ataupun anggota selalu menyampaikan ide dan pendapatnya masing-masing serta berpartisipasi didalamnya. Mereka terlihat kompak dan dapat menutupi kekurangan anggotanya untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Mereka juga mempunyai kepedulian yang tinggi walaupun perkataannya masih ada yang kasar dengan sesama, dilihat dari salah satu anggotanya yang mengalami masalah dan terlihat kurang semangat, mereka dengan antusias mengajak dan mensupport dengan senang hati serta menggandeng semangat bersama dalam kegiatan tersebut juga ada rewardnya sehingga sebagai ajang seperti lomba jika ingin menang. Dalam hal ini PPSW menerapkan “berlomba lomba lah dalam kebaikan”

Hasil Observasi

Hari / tanggal : Jumat/ 28 Agustus 2020

Tempat : ruang tamu

Pada hari Jumat 28 Agustus 2020 sekitar pukul 07.15 peneliti datang kembali untuk melakukan observasi di PPSW. PPSW ini terletak di di jl. Dr. Radjiman, No. 624, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta. Pagi tersebut ternyata sedang ada bimbingan kelompok pagi hari dimana pembimbing kamar bertugas sebagai ketua kelompok yakni memimpin jalannya doa serta bimbingan kelompok berlangsung. Pada kelompok ini berjumlah 7 orang. Pada waktu bimbingan tersebut pembimbing menyampaikan materi mengenai tata cara berpakaian yang sopan dan baik, baik dalam kegiatan formal maupun keseharian. Dalam bimbingan tersebut pembimbing setelah selesai menyampaikan materi kemudian meminta salah satu wts untuk menjadi contoh berpakaian yang senonoh hanya dengan tang top serta shot saja dengan di perlihatkan ke anggota yang lain. Setelah akting tersebut kemudian pembimbing mencoba memberikan waktu kepada anggota untuk menilai bahwa pakaian tersebut sopan atau gak sopan jika dilihat orang yang bukan muhrimnya sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Setelah anggota kelompok menyampaikan pendapatnya masing-masing kemudian pembimbing mengevaluasi hasil bahwa pakaian tersebut boleh saja dipakai kalo didalam kamar ataupun buat privasi sendiri dan tidak sopan jika di lihat oleh non muhrim. Kemudian memberikan kata motivasi bagi anggota kelompoknya serta berpesan hari esok harus lebih baik dari hari sebelumnya dan diakhiri dengan doa bersama, dilanjutkan kegiatan jumat bersih dan sehat yakni olahraga senam. Sebelum kegiatan senam berlangsung pembimbing mengoprak oprak seluruh wts yang ada untuk segera berkumpul di halaman tengah karena kegiatan segera dimulai. Peneliti

disini masih menemukan wts yang bawel malah *berok berok (berbicara keras)* dengan pembimbing.

Senam tersebut di pimpin oleh anggota pak ABRI yang memang senagja untuk memimpin jumat sehat di PPSW dengan tujuan agar wts di PPSW terjaga kesehatannya serta imun agar terhindar dari serangan covid yang pasti dengan menggunakan protokol kesehatan yang diperuntukan yakni menggunakan masker serta jaga jarak satu sama lainnya.

Hasil Observasi

Hari / tanggal : Minggu/30 Agustus 2020

Tempat : aula tengah

Pada hari minggu sekitar pukul 10.00 peneliti datang dengan semangat untuk melangsungkan observasi untuk kesekian kalinya tanpa menyerah. Walaupun waktu yang dibatasi karena sebagai bentuk menghindari covid bagi wts yang ada di PPSW. PPSW ini berada di di jl. Dr. Radjiman, No. 624, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta . Peneliti datang pada saat yang tepat yakni pas ada kegiatan sablon di depan kantin yang dipimpin oleh ibu Sugianti selaku pegawai baresos dimana dalam kegiatan ini wts diajarkan untuk berkreasi dan inovatif baik dalam pembentukan motif ataupun dalam menyablon. Hasil dari karya WTS tersebut akhirnya dijual ke masyarakat umum dengan harga minim dan hasilnya dikembalikan lagi ke wts tersebut yakni sebagai tambahan uang belanja sayur harian di dapur. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan nantinya wts yang sudah keluar dari PPSW atau alumni PPSW mampu bersaing industri produktif mandiri dengan hasil karya dan menghasilkan kemandirian sehingga tidak harus bekerja akan tetapi bisa memproduksi. Dengan demikian harapannya wts mampu dan cukup dalam finansialnya dan tidak kembali menjadi wts

Kegiatan ini melibatkan beberapa orang yakni ada yang bertugas sebagai tukang ikat sampai kuat, ada yang bertugas sebagai perebusan air warna, ada yang bertugas sebagai perendam kainnya, dan ada juga yang bertugas sebagai pengangkat kain dan penjemuran. Dalam hal ini yakni butuh kerja sama dan kekompakan yang pastinya, akan disayangkan karena hari minggu pegawai ada beberapa orang saja, masih ada satu dua orang yang memanggil temannya dengan sebutan *cuk*, akan tetapi mereka sudah anggap itu hal biasa

Pembina disini bertugas mengawasi dan memfasilitasi saja. Setelah kegiatan selesai kain tersebut dikumpulkan dan mereka selalu dikasih wejangan agar terus belajar bekerja sama dan bersosial dengan baik berikut bu Sugiyanti berpesan.

Lampiran 0.4

Hasil Transkrip Wawancara

(W1, S1)

Subjek : pekerja sosial

Nama : SP

Tempat/ Waktu Wawancara : Ruang Tamu/ 24 Agustus 2020

Keterangan : P= Peneliti

N = Narasumber

No.	Pelaku	Percakapan	Tema
2	P	Assalamu;alaikum wr.wb bu?	Opening
44.	N	Waalaikimsalam mb nur, gimana ada yang bisa ibu bantu ?	
8	P	Nggeh bu, ini ada beberapa hal yang akan saya tanyakan kepada ibu terkait masalah penelitian saya bu,	Sejarah didirikannya PPSW Surakarta
12.	P	Oh begitu, yo wis ndang arep teko opo?	
	N	Begini bu, menurut ibu adanya PPSW ini didirikan dengan tujuan apa nggeh bu ? dan berdirinya kapan?	

16.		<p>Begini mb nur, PPSW ini didirikan oleh sejak kerajaan Surakarta dan kurunnya waktu diserahkan kepada Dinsos</p>	
20.	P	<p>Semarang sebagai wadah bagi para penerima manfaat / eks waniita tuna susila agar diarahkan, dibina dan bimbing</p>	<p>Visi misi PPSW Surakarta</p>
24.	N	<p>dengan tujuan mereka bisa kembali ke jalan yang semestinya serta bisa kembali hidup baik membaur di masyarakat.</p>	
28.		<p>Kemudian apa visi dan misi PPSW itu sendiri bu?</p>	
32.		<p>Visi misine kanggo mewujudkan kemandirian serta kesejahteraan sosia, melalui “PSKS” yang profesional.</p>	
36.		<p>Kemudian untuk misinya yakni meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam</p>	

40.	P	penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial terhadap Wanita Tuna Susila yang pada intinya yakni sebagai	Subjek menjelaskan
44.	N	pengarahan kembali bagi wanita tuna susila yang menjadi warga binaan terbentuk kembali mental sehat, produktif sehingga mampu menjadi individu yang sempurna dilingkungan masyarakatnya nantinya, ngono kiro- kiro kurang luwih mba nur,	beberapa bimbingan di PPSW Surakarta
48.			
52.		Nggeh bu, kemudian bimbingan apa saja yang berikan PPSW ini bu?	
56.	P	Beberapa bimbingan yang ada di PPSW ini seperti bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan ketrampilan, dan bimbingan kelompok mb,	
60.	N		Proses bimbingan kelompok dalam

64.		Mereka mb-mb yang disini karena faktor apa saja bu?	membentuk sopan santun wanita
68.		<i>Bedo-bedo toh</i> mb, mereka kan juga datang dari daerah berbeda, dari keluarga berbeda juga. Seperti contoh dari keluarga broken home,	tuna susila
72.		tekanan mental, faktor ekonomi, ataupun kurang perhatian dari orang tua dan keluarga mba nur	Tujuan bimbingan kelompok di PPSW
76.		Lalu menurut ibu sendiri, bagaimanakah proses bimbingan dalam membentuk kembali sopan santun bagi wts tersebut bu?	
80.		Proses bimbingan kelompok di PPSW ini berjalan baik dan efektif yaa mba nur, karena bimbingan kelompok disini	
84.		mb nur ngerti sendiri kan, selain untuk membantu para wts juga mengarahkan kepada	Bentuk bimbingan

88.		mereka agar bisa termotivasi, pembentukan mental serta pembedaan perilaku normatifnya seperti sikapnya sopan kembali layaknya	kelompok di PPSW
92.	P	maklum bagi masyarakat luas nantinya. Dan menurut saya program bimbingan kelompok ini sangat efektif di PPSW ini	
96.		karena selain bisa membantu wts menyesuaikan diri, mengontrol diri, belajar kerja sama team, serta membantu	
100.		kembali untuk bersikap sopan santun dalam kesehariannya. Adapaun bimbingan kelompok yang dilakukan di	
104.		PPSW ini seperti, bimbingan kamar setiap pagi senin-kamis dimana disini bertemunya tatap muka antara	
108.	N	pembimbing kamar dengan team kelompok dalam satu	

112.	P	kelompok dikamar sebagai pembentukan sopan santun wts tersebut pembimbing memberikan materi seperti halnya cara menghormati orang tua yang baik dan lain sebagainya, setelah itu pembimbing menyuruh ketua kamar untuk mempraktikkan dan yang lain disuruh memperhatikan, serta menunjuk satu anggota lagi bersikap tidak sopan setelah itu kelompok tersebut dibina, dijelaskan serta dipersilahkan untuk berkomentar menyampaikan pendapat serta pemberian nilai, dan bimbingan pendukungnya seperti bimbingan dinamika kelompok, bimbingan mental, bimbingan sosial sebagai pendukung dalam	Bimbingan kelompok pendukung di PPSW
116.		kelompok dikamar sebagai pembentukan sopan santun wts tersebut pembimbing memberikan materi seperti halnya cara menghormati orang tua yang baik dan lain sebagainya, setelah itu pembimbing menyuruh ketua kamar untuk mempraktikkan dan yang lain disuruh memperhatikan, serta menunjuk satu anggota lagi bersikap tidak sopan setelah itu kelompok tersebut dibina, dijelaskan serta dipersilahkan untuk berkomentar menyampaikan pendapat serta pemberian nilai, dan bimbingan pendukungnya seperti bimbingan dinamika kelompok, bimbingan mental, bimbingan sosial sebagai pendukung dalam	Penutup

	<p>pelaksanaannya agar bisa terarah ke dalam sikap sopan santun seharusnya. Dan tidak hanya itu sebagai pendukung agar tidak bosan juga kami mengundang pak ustad misalnya dalam bimbingan religus dari kemenag, babinsa dalam bimbingan fisik dll mb nur begitu,,</p> <p>Dengan tujuan agar mereka mampu membangun kembali sikap sopan santunnya mb nur, baik antar sesama, kepada pembimbing ataupun masyarakat nantinya.</p> <p>Nggeh bu leres,</p> <p>Ada yang ditanyakan lagi ga mb nur? Sampai sejauh ini?</p> <p>Nggeh bu sampun mboten wonten, matrsuwun informasinipun bu,</p> <p>wassalamu,alaikum wr.wb</p>	
--	--	--

Transkrip hasil wawancara 2**(W2,S2)**

Subyek : pekerja sosial

Nama : P

Waktu/Tempat wawancara : ruang tamu/ 26 Agustus 2020

No.	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	P	Assalamu'alaikum bu,	Pembukaan

10.	<p>N</p> <p>P</p> <p>N</p> <p>P</p> <p>N</p>	<p>Walaikumslsm mb nur, gimana gimana kabarnya ?</p> <p>Alhamdulillah baik bu,</p> <p>Gimana perkembangannya mb nur, kurang apa aja nih yang ibu bisa bantu?</p> <p>Hhee gini bu mohon maaf sesbelumnya, ini bu saya datang terkait masalah penelitian dan ada beberapa pertanyaan yang akan saya sampaikan ke ibu.</p>	
20.	<p>P</p> <p>N</p>	<p>Ooh ya yaa, wis silahkan tekoke wae ojo sungkan-sungkan mb nur</p> <p>Nggeh bu, yang pertama saya tanya masalah asal usul wts datang di PPSW ini gimana bu?</p> <p><i>Owlahh yo bedo- bedo nduk, mereka kan ngerti dewe gaeane opo toh? Ketangkep garukan njuk tekan kene ng PPSW bekne dibina dadi wong sing bener neh lan bisa urip ng masayarakat kanti wajar manungsa liane dadi</i></p>	<p>Permasalahan wanita tuna susila di PPSW</p>

30.	P N	<p><i>kudu adaptasi seko neh</i> (berbeda-beda karena pekerjaan mereka sehingga tertangkap garukan dan masuk di PPSW agar dibina menjadi manusia yang benar dengan harapan dapat membaaur kembali di masyarakat pada umumnya sehingga membutuhkan adaptasi dari nol lagi).</p> <p>Nggeh bu, lantas apa saja permasalahan apa saja yang dialami wts tersebut bu?</p>	
40.	P	<p>Untuk permasalahan sangat banyak mb nur, berbeda-beda juga ada yang disebabkan dari faktor ekonomi keluarga, ada yang karena desakan lingkungan, ada juga yang ikut-ikutan gegara bergaul dengan teman, hal ini juga tidak kurang disebabkan adanya faktor pendidikan yang rendah, makanya <i>gampang</i></p>	

50.	N	<p><i>kepincut</i> (mudah ikut). Dengan begitu maka menyebabkan wts disini kurang adanya sikap sopan santun, adab, sosial, mental dan lain lain, sehingga disini mereka perlu adanya pembenahan diri</p> <p>Ya alloh sake men bu,,hmm kalo untuk masalah sopan santun wts sendiri gimana bu?</p>	<p>Masalah sopan santun wts di PPSW</p>
60.	P	<p>Kalo masalah sikap sopan santun mb nur ws ngerti dewe, wtsnya pada susah diatur, dikandani kadang yo malah jawabe nada tinggi, pake bajunya juga masih jand masya alloh banget, iku kan termasuk kurang sopan tohh nur?, tapi yo ora kabeh elek wts sing ngkene, enek sing apik nek omong lembut kalem, tapi yo malah kurang disiplin anake</p>	<p>Layanan bimbingan kelompok di PPSW</p>
70.	N	<p>Nggeh bu, dengan begitu kira-kira bagaimana pihak peksos</p>	<p>Layanan bimbingan kelompok di PPSW</p>

	P	<p>dalam menyikapi perihal tersebut bu?</p> <p>Kalo di PPSW ini ada beberapa layanan yang diterapkan salah satunya yakni bimbingan kelompok, tujuan dan maksudnya itu adalah untuk membimbing dan mengarahkan wanita tuna susila tersebut ke arah yang lebih baik. Disinilah peran peksos penting dalam mendidik wts karena latar belakang mereka dari keluarga yang berbeda-beda pastinya sopan santunnya juga berbeda, sehingga bimbingan kelompok ini kami jalankan sedemikian rupa, agar wts tetap nyaman dan terbuka dengan kami tim peksos atau pembimbingnya.</p>	
80.	N	<p>Seperti itu nggeh bu, nah bagaimana proses bimbingan kelompok sendiri di PPSW ini bu?</p>	<p>Proses pelaksanaan bimbingan kelompok di PPSW</p>
90.			

100.	P	<p>mb nur, pas bimbingan kelompok yo awale diawali pembukaan, dimana sebelum masuk kedalam satu kelompok wts tersebut diidentifikasi terlebih dahulu permasalahannya dengan wawancara baru kemudian dimasukan dalam satu kelompok di masing-masing kamar itu, kemudian tahap kedua yaitu tahap transisi atau persiapan, disini pembimbing menjelaskan kembali maksud dan tujuan bimbingan kelompok dilaksanakan. Tahap ketiga yakni tahap kegiatan, pada tahap ini wts</p>	<p>Proses bimbingan kelompok dan tujuan bimbingan kelompok di PPSW</p>
110.		<p>mulai menceriatakn masalah yang dialaminya kepada pembimbing. Setelah ditemukan masalahnya wts tersebut melakukan treatment yang sesuai dengan permasalahannya. Dan tahap akhir yaitu tahap akhir</p>	

150.	P N	<p>ataupun bersikap. Nah setelah itu pembimbing mencontohkan sikap yang baik seperti apa ataupun sebaliknya, kemudian kelompok menilai dan mengasih masukan, sehingga harapannya wts tersebut dengan mudah memahami yang diharapkan. Adapun bentuknya bimbingan kelompok tersebut yakni seperti halnya komunikasi secara langsung, menyampaikan ide/pendapat ke anggota kelompok, sering – sering baik individu maupun kelompok serta memvasilitasi peksos sebagai tempat curhat individu tersebut.</p> <p>Ngeeh bu, kemudian menurut ibu apakah bimbingan kelompok ini efektif dilaksanakan di PPSW?</p>	<p>kelompok di PPSW</p> <p>Kendala dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di PPSW</p>
160.	P N	<p>Sangat mb, menurut saya sangat efektif karena dengan adanya bimbingan kelompok wts</p>	

170.	P	<p>tersebut dapat saling bertukar pikiran, saling mengenal, saling belajar, sebagai ajang mengantisipasi individu ataupun kelompok serta mampu mengantisipasi .</p> <p>Terus adakah faktor kendala dalam bimbingan kelompok tersebut bu?</p> <p>Ya, pasti ada, seperti temen-temen kecapean sehingga pada gak pada mau ikut bimbingan, ataupun kendala itu biasanya anak-anaknya malas, malah kadang ada yang pura-pura tidur gak mau ikut bimbingan kelompok selain itu terkadang ada masalah kelompok ditutup”i</p>	Faktor pendukung bimbingan kelompok di PPSW
180.	N P	<p>tidak mau di ceritakan ke pembimbing sehingga kalau sudah terjadi masalah baru pada kebingungan dan baru mau bercerita karena mereka</p>	

		<p>takut,ataupun susah kalo disuruh kumpul diaula seperti halnya kalo mau bimbingan mental dll masih ada yang dikamar, ataupun mandinahn disini tugas kita peksos untuk mengkondisikannya itu lho, mb</p> <p>Lantas bagaimana dalam mengatasi kendala tersebut bu?</p> <p>Hmm.. ya begitu individu tersebut masuk anggota kelompok diberikan kesempatan untuk saling mengenal anggota kelompok yang lainnya, sering cerita kepembimbing setiap poin permasalahan, kemudian yang pertama dari pemingnya dulu, sebagai model sehingga mereka bisa termotivasi adanya pembimbing sehingga bisa menjadi tempat curhat bagi mereka yang di rehab di sini, di berikan waktu untuk saling</p>	<p>Penutup</p>
--	--	--	----------------

		<p>mengenal satu sama lain juga mbserta jangan mudah terpengaruh apabila ada info- info dari teman yang tidak jelas. Serta disini kami pantau untuk perkembangan mereka mb, Iya, berarti kendala dari wts tersebut banyak juga ya bu, dan banyak banget info yang saya dapat kali ini, makasih nggeh bu Waah udah to? Nggeh bu sudah , terimakasih ya bu, assalamu,alaikum wr wb</p>	
--	--	--	--

TRANSKIP WAWANCARA 3

(W3,S3)

Narasumber : DN (37 TH)

Lokasi : Ruang tamu

Waktu : 28 Agustus 2020

Keterangan : N= Narasumber

P=Peneliti

No.	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	Hallo, ,mb apakabr? Sibuk apa nggak mb?	Opening
	N	Hallo juga mba, kabar baik mba, ada apa ya mba koq saya dipanggil nemuin mba	
	P	hhee...	
5.		Ooh, gpp mb, jadi begini mb keperluan saya datang kesisni sengaja neumin mba nya, karena ada beberapa hal terkait tugas sekolah sa	
10.		ya dan yang paling penting yaitu apa yang akan saya tanyakan ke mba adalah sebuah privasi dan tidak akan saya publikasikan,	
	N	jd mba tenang aja hanya sebatas tugas saja mba... apakah mb.e bisa bantu jawab beberapa pertanyaan dari saya ?	
15.	P		

	N	Ogh nek ngono, yo gapopo mb aku mah	
	P	sante wae mba, emang mb,e arep teko	Latar belakang
20.	N	opo? Ndang ta jawabe sebisaku yoo mb,, hhhe Siap mb, aku mksh sebelum yo... Hooh mb, wis mb tanya aja Latar belakang mb ,e bisa sampe di PPSW ini mohon maaf disebabkan apa mb? Oh begini mb, jujue saja dulunya saya	wts di PPSW
25.		emang seorang PSK mb,. Saya mulai menjadi PSK itu ya mb sejak berada di tanah jawa ,mb, sebelumnya nggak mb ketika saya tinggal di bali. Saya bisa sampai sini karena diajak teman laki-laki	
30.	P	saya mba di Purwokerto saya diberi minum sampai saya gak sadarkan diri	
35.	N	setelah itu mba tau tau dah berada dikamar hitel. Lalu saya dibawa kesuatu tempat yaitu kafe tempat “kupu-kupu” malam mb, dan mulai saat itu saya dah gak bisa apa –apa dan akhirnya saya memutuskan menjadi PSK ngono mb critae kurang luwih	Masa tinggal wts di PPSW

40.	P	<p>Mb udah berapa lama di PPSW ini ?</p> <p>Sekitar 4 bulan mb, tapi lupa lebihnya berapa hari hhee</p> <p>Nanti diingat-ingat lagi ya mba hhee, kan setiap hari kamu ikut bimbingan kelompok kalo pagi, menurut mb kegiatan</p>	<p>Subjek menjelaskan bimbingan kelompok di PPSW</p>
45.	N	<p>bimbingan kelompok itu bagaimana ?</p> <p>Owlh sing isuk kae toh mb ng kamar sing bu pembimbing isi bukan?, nek menurutku sing kegiatane ga bosenin soale asik, apalagi nek kon dikon enek</p>	<p>Fungsi bimbingan kelompok sopan santun bagi WTS</p>
50.	N	<p>sing praktekne materine mareke gayeng hhhe</p> <p>Gayenge mba,? Nek menurut mb fungsi gak jih bimbingan kelompok itu dilaksanakan disini?</p>	
55.		<p>Fungsi bangetlah mb, selain tambah ilmu baru, juga relasi baru yang jelas diarahke kon lewih apik kedepane ssuk ng masyarakat mba</p>	
60.		<p>Emang seperti apa mb nek masalah sopan santun di PPSW ini menurut mb bimbingan kelompoknya dilaksanakan?</p>	

65.	P	Oowh itu nek masalah sopn santuj di sini yoo mbo mb,e ngerti dewe sing awale kita orang semaunya sendiri , seperti dulu aku nek ngomong karo pegawai suka nada tinggi gegara males kyo dendam malah	
70.	N	hhe, saiki yo wis ga lah rodo sadar wkwk, , apalgi kmrin aku disurih kon acting dadi bocah sing omongane kqsar sma orang tua, habis akting itu sama bu yuli ditanyain sopan apa gak nek ngono kui?kalo orang	Setelah mengikuti bimbingan kelompok
75.	P	yang pernah ngemban pendidikan masa iya bicaranyaseperti itu, habis itu ya dikasih arahan sama motivasi bagaimana cara berbicara yang sopan, tambah neh lek	
80.	N	kei ngerti bu yuli sampai ngena nang ati banget lhoo,, Terus gimana rasanya mba setelah bimbingan kelompok dan apa yang pengen kamu lakukan setelah mendapat bimbingan kelompok?	Kendala wts dalam bimbingan kelompok
	P	Rasane piye yo mba, rasane bersalah wis tenan mb,, sekarang aku pingin rubah lebih baik lagi mba, menghargai pegawai	Penyelesaian kendala menurut wts

85.	P	<p>kan beliau wis dadi owng tuane aku disini mba. Ini juga lagi belajar kromo mba</p> <p>hhhee...</p> <p>Waah hebat mb nya lahmduliah hhe..</p>	
90.	P	<p>tersus kendala dalam mengikuti bimbingan kelompok itu apa mb?</p> <p>Kendalane yaitu mba kadang-ladang pada kecapean karena banyak yang habis kegiatan sampe sore, kadang juga ada yang pura-pura tidurlah, madnsi , piket dll</p> <p>Lah kalo untuk mengatasi hal tersesbut gimana mba?</p> <p>Sebelumnya kan udah ada bel bunyi mba nah itu tanda pembimbing akan masuk dan segera berkumpul dikamar masing-masing, nah setelah itu barulah bimbingan akan segera dimulai dengan dibuka dengan doa bersama sebelum kegiatan dialksanakan</p> <p>Ya udah mb, itu dulu yaa yang saya tanyakan, terimakasih untuk waktunya yaa..</p>	penutup

		Okeyy mb siap, sering-sering aja kesini mba Hhhe siapp mbak	
--	--	---	--

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 4

(W4,S4)

Narasumber : JJ (18TH)

Lokasi : ruang tamu

Waktu : 30 Agustus 2020

Keterangan : N=Narasumber

P=Peneliti

No.	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	P	Hallo mba, sehat?	Opening
	N	Alhamdulillah mb aku sehat, mb pe kabare	
	P	Sehat mb alhamdulillah juga,, Mb bisa minta tolong jawab beberapa pertanyaan yaa, sebagai tugas skripsi akhir saya, dan yang paling penting pasti privasi dong untuk nama dan identitasnya mba disini,,	
5.	N		

10.	P	Owhh oke lah mb sante aja..udah tanya aja mba	Latar belakang
15.	N	Oke,, mb awal mula /latar belakang bisa berada di PPSW ini kenapa ? Awalnya Saya kerja mb, saya seorang PK (penyanyi Karaoke). Saya ikut seorang pemandu karaoke, jadi apabila ada job saya pasti di panggil. Selain nyanyi ya juga melayaani para cowok hidung belang yang berani bayar saya mb, yang ingin tidur dengan saya, kalau harga cocok saya	wts di PPSW
20.		terima. Soalnya kalau hanya menyanyi saja penghasilan saya kurang mb karena saya hidup sendiri disini, ekonomi saya ya tergantung pada pekerjaan ini.	
25.	P	Seandainya dapat job ya langsung saya maksimalkan mb.nah tau tau pulang ada	
	N	satpol PP dan katanya hanya diperiksa saja malah ya udahlah kaya masuk penjara sekarang hhhe nah kalo disini menurut mb bagaimana	
30.	P	rasanya dan dalam mengikuti bimbingan?	

35.	N P N P	<p>Rasane awale koyo terpaksa mb tapi lama kelamaan malah seneng jadi ada kegiatan bermanfaat yang sebelumnya saya tidak pernah ada hal seperti ini mb</p> <p>Nah kalo bimbingan kelompok kaitannya untuk membentuk sopan santun menurut mb bagaimana ?</p>	<p>Bimbingan kelompok menurut wts</p> <p>Manfaat bimbingan kelompok bagi wts di PPSW</p>
40.	N	<p>Owh yang pagi itu yoo mb, karo pembimbing?</p> <p>Iyaa mb betul, bagaimana prosesnya menurut mb?</p>	<p>Manfaat bimbingan kelompok bagi wts di PPSW</p>
45.	P	<p>Kalo aku pribadi seneng soale bisa tambah ilmu, -pengalaman opo meneh nek kon akting peran sing antagonis mb,,duhhh isin saiki wis hhhee,,</p> <p>Owhhh gitu, terus setelah pelaksanaan bimbingan kelompok itu apa harapan mb kedepannya?</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok di PPSW</p>
50.	N	<p>Kalo harapannya aku nanti setelah pulang dari sini jangan mudah terpengaruh dengan lingkungan, pandai bersosial juga mb, dan pastinya lebih sopan lagi mbuuh dari cara aku berpakaian, cara aku</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan kelompok di PPSW</p>

		<p>bertanya dan memberikan evaluasi serta motivasi bagi kami semua mbaa,,</p> <p>Masya alloh barokalloh semoga apa harapan mb tercapai yaa,,</p> <p>Ya udah yaa mb trimakasih sekali atas waktunya jaga kesehatan dan terus semangat..</p> <p>Ok emb siapp,,</p>	
--	--	--	--

Lampiran 0.5



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL

Jl. Pahlawan No. 12 Telp.8311729, 8311843, Fax. 8450704 Semarang
Website : <http://dinsos.jatengprov.go.id> / email: dinsosjateng@gmail.com

SURAT IZIN
Nomor: 071/116/VIII/2020

TENTANG
PENELITIAN

Dasar : Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
Nomor B-1984/In.10//F.I/PP01.1/08/2020 tanggal 7 Agustus 2020
Perihal Permohonan Izin Penelitian (Daring).

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : SITI NUR NGAKIDAH
NIM : 161221214
Untuk : MELAKUKAN PENELITIAN SECARA
DARING (ONLINE) DENGAN PERINCIAN:

a. Judul : PERAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MEMBENTUK PERILAKU SOPAN WANITA
TUNA SUSILA DI PANTI PELAYANAN
SOSIAL WANITA WANODYATAMA
SURAKARTA.

b. Tempat/Lokasi : PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA
WANODYATAMA SURAKARTA.

b. Waktu : TANGGAL 27 AGUSTUS 2020 S.D.
SELESAI.

c. Penanggungjawab : DR. ISLAH, M.Ag
d. Jumlah Anggota : -
e. Status : BARU
f. Nama Lembaga : IAIN SURAKARTA

Ketentuan yang harus ditaati :

- Setelah selesai melaksanakan Kegiatan Penelitian, diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Kepala Panti Pelayanan Sosial tempat/lokasi Penelitian;
- Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di tempat/lokasi Penelitian serta tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 27 Agustus 2020

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
HARSO SUSILO, ST, MM
Pembina Tingkat I
NIP.19710509 199903 1 003

TEMBUSAN:

- Kepala Panti Pelayanan Sosial Wanita WANODYATAMA Surakarta;
- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta;
- Sdr. SITI NUR NGAKIDAH.

Dokumentasi foto di PPSW

Gambar 0.6.1 dokumen wawancara



Gambar 06.2 sesi asesmen wts oleh pembimbing



Gambar 06.3 wawancara dengan peksos PPSW



Gambar 06.4 wawancara dengan wts



gambar 06.5 pelaksanaan senam pagi



Gambar 06.6 pelaksanaan bimbingan mental



Gambar 06.7 pelaksanaan bimbingan sosial



Gambar 06.8 dinamika kelompok

